



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI AKIDAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

## TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

**ENDANG SUNTANA**  
**NIM: 22290110030**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1445 H / 2023 M**



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**

**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Lembaran Pengesahan**

Nama : Endang Suntana  
Nomor Induk Mahasiswa : 22290110030  
Gelar Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)  
Judul : STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI AKIDAH DALAM  
PERSPEKTIF HADIS

Tim Penguji:

**Dr. Alwizar, M.Ag.**  
Penguji I/Ketua

**Dr. Sohiron, M.Pd.**  
Penguji II/Sekretaris

**Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.**  
Penguji III

**Dr. Zaitun, M.Ag.**  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan 04/12/2023

UIN SUSKA RIAU

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru (28129) PO. Box 1004 Telp./Faks.: (0761) 858832  
Website: <http://pasca.uin-suska.ac.id> Email: [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah Dalam Perspektif Hadis** yang ditulis oleh sdr:

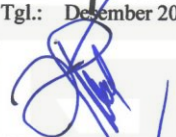
Nama : Endang Suntana  
NIM : 22290110030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 04 Desember 2023


Penguji I,  
**Dr. H. Mas'ud Zein, M. Pd.**  
NIP. 19631214 198803 1 002

  
Tgl.: Desember 2023

Penguji II,  
**Dr. Zaitun, M.Ag**  
NIP.19720510 199803 2 006

  
Tgl.: Desember 2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Alwizar, M.Ag**  
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

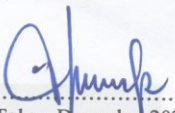
### PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah Dalam Perspektif Hadis**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Endang Suntana  
NIM : 22290110030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 04 Desember 2023.

Pembimbing I,  
**Dr. Alwizar, M.Ag**  
NIP 19700422 200312 1 002



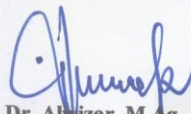
.....  
Tgl.: Desember 2023

Pembimbing II  
**Dr. Muhammad Fitriyadi, MA**  
NIP 19671008 199402 1 001



.....  
Tgl.: Desember 2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Dr. Alwizar, M.Ag**  
NIP. 19700422 200312 1 002



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DR. ALWIZAR, M.Ag**  
**DOSEN PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**NOTA DINAS**

**Hal : Tesis Saudara**  
**Endang Suntana**

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Suska Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan-  
terhadap isi tesis saudara :

Nama : **Endang Suntana**  
NIM : **22290110030**  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah dalam**  
**Perspektif Hadis**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam  
sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, Nop 2023  
Pembimbing I,

**Dr. Alwizar, M.Ag**  
NIP.191004222003121002

UIN SUSKA RIAU

**DR. MUHAMMAD FITRIYADI, MA**  
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal : Tesis Saudara  
**Endang Suntana**

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Suska Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

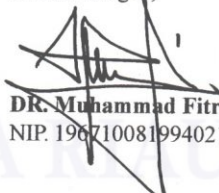
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan-terhadap isi tesis saudara :

Nama : **Endang Suntana**  
NIM : **22290110030**  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah dalam Perspektif Hadis**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 9 November 2023  
Pembimbing II,



**DR. Muhammad Fitriyadi, MA**  
NIP. 196710081994021001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

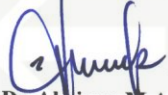
## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah dalam Perspektif Hadis”**, yang ditulis oleh :

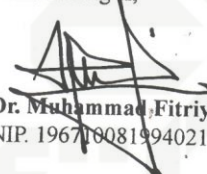
Nama : **Endang Suntana**  
NIM : **22290110030**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.


Tanggal: 9 November 2023  
Pembimbing I,

  
**Dr. Alwizar, M.Ag**  
NIP. 19700422 200312 1 002

Tanggal: 9 November 2023  
Pembimbing II,

  
**Dr. Muhammad Fitriyadi, MA**  
NIP. 196710081994021001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Islam

  
**Dr. Alwizar, M.Ag**  
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Suntana  
NIM : 22290110030  
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 26 Maret 1974  
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam PPs. UIN Suska Riau

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul: **"Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah dalam Perspektif Hadis"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Endang Suntana  
NIM. 22290110030

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah Penulis persembahkan hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan dan menyusun tesis ini dengan Judul : **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah dalam Perspektif Hadis**. Shalawat beriring salam, penulis haturkan kepada yang mulia Nabi Muhammad SAW, dengan ketulusan dan keluhuran akhlaknya, beliau telah membimbing dan mendidik umatnya untuk sampai kepada jalan kebenaran.

Meskipun demikian, tulisan ini dapat terwujud karena adanya dorongan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag, beserta staf di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA, beserta staf yang telah melayani keperluan mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan dan bimbingan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ibu Dr. Zaitun, M.Ag, selaku wakil direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif kasim Riau;
  4. Bapak Dr. Alwizar, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing I yang telah memberikan dukungan dan dorongan dalam proses belajar di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
  5. Dr. Muhammad Fitriyadi, M.A, sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberi bimbingan kepada penulis.
  6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, terima kasih atas ilmu yang diajarkan, mudah-mudahan menjadi amal baik dan pahala di sisi Allah SWT, Amin.
  7. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau;
  8. Seluruh Civitas Akademika di lingkungan UIN Suska Riau, khususnya teman-teman se angkatan, yang banyak memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
- Selanjutnya secara khusus penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada ayah tercinta, dan ibunda, yang telah membesarkan, mengasuh, dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
- Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis menghaturkan do'a, agar seluruh rahmat dan kasih sayangNya mengalir kepada mereka sebagaimana ketulusan dan keikhlasan mereka dalam membantu proses penyelesaian penulisan ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan tesis ini, masukan yang berupa saran, penulis terima, demi kebaikan, namun penulis berharap, semoga tesis ini berguna serta bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak, terutama sekali bagi kita semua yang ingin lebih maju dalam melakukan proses pembelajaran. Terima kasih.

Pekanbaru, Desember 2023  
Penulis

**Endang Suntana**  
**NIM.22290110030**

UIN SUSKA RIAU

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
PENGESAHAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI	
PENGESAHAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI .....	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	
ABSTRAK.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	12
C. Permasalahan.....	14
1. Identifikasi Masalah .....	14
2. Batasan Masalah .....	15
3. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian .....	16
2. Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kerangka Teoretis .....	17
1. Pengertian Strategi.....	17
2. Penanaman Nilai-Nilai .....	26
3. Pengertian Akidah .....	37
4. Konsep Hadis.....	41
5. Nilai-nilai Akidah dalam Hadis Nabi .....	60
B. Kerangka Berfikir Penelitian .....	100
C. Penelitian Yang Relevan .....	102
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	106
B. Sumber Data .....	107
C. Teknik Pengumpulan Data .....	109
D. Teknik Analisis Data.....	112
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Strategi Penanaman Nilai-nilai Akidah dalam Hadis Nabi .....	113
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah.....	147
C. Pembahasan .....	154

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	167
B. Saran-Saran .....	167

DAFTAR KEPUSTAKAAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
LAMPIRAN-LAMPIRAN



UIN SUSKA RIAU

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

### **Endang Suntana : Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah dalam Perspektif Hadis PPs. UIN Suska Riau, 2023**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala akan lemahnya penanaman nilai akidah dikalangan peserta didik, sehingga masih terdapat perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akidah. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menjawab persoalan tersebut dengan berbasis pada hadits-hadits Nabi; yaitu bagaimana strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam Hadits Nabi Muhammad SAW? dan faktor apa saja yang mempengaruhi strategi penanaman nilai-nilai Aqidah dalam hadits Nabi? Penelitian ini tergolong sebagai penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Data dianalisis dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari yang diteliti dan melaporkan secara sistematis. Metode *takhrij al-hadis* digunakan untuk menelusuri hadis-hadis di kutub al-tis'ah dengan menggunakan tema iman, tauhid dan 'ilm dan meneliti kandungan maknanya dari aspek *asbabul wurud dan syarah hadis* sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *Pertama*, beberapa strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadits* Nabi Muhammad SAW adalah; (1), Strategi dengan Talaqqi; (2), Strategi Dengan Keteladanan; (3), Strategi pembelajaran secara bertahap dan berulang-ulang; (4), Strategi Mengevaluasi Kesalahan; dan (5), Strategi Nabi yang berupaya mendoakan para shahabat-nya; dan *Kedua*, faktor yang mempengaruhi strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadis* Nabi Muhammad SAW adalah faktor internal (anak); dan faktor eksternal (keluarga dan lingkungan).

**Kata Kunci; Pendidikan, Penanaman Nilai Akidah, Hadits Nabi**

## خلاصة

إندانج سونتانا: استراتيجية تنمية القيم الإيمانية في نظر الحديث الشريف  
الجامعة الإسلامية الحكومية سوسكا رياو، ٢٠٢٣

ويحفز هذا البحث وجود أعراض ضعف ترسيخ القيم العقائدية لدى الطلاب، بحيث لا تزال هناك سلوكيات تتعارض مع القيم العقائدية. ولذلك يهدف هذا البحث إلى الإجابة على هذه الإشكالية استناداً إلى الأحاديث النبوية؛ أي ما هي استراتيجية غرس القيم الإيمانية في حديث النبي محمد ﷺ؟ وما العوامل المؤثرة في استراتيجية غرس القيم العقائدية في الحديث النبوي؟ يصنف هذا البحث على أنه بحث مكتبي، أي البحث الذي يستخدم موضوع دراسته البيانات المكتوبة في شكل كتب كمصدر للبيانات. يتم تحليل البيانات من خلال مراجعة البيانات، وتنظيم البيانات، وتقسيمها إلى وحدات يمكن التحكم فيها، وتوليفها للبحث عن الأنماط، وإيجاد ما هو مفيد مما يتم البحث عنه وإعداد التقارير بشكل منهجي. يستخدم منهج تخريج الحديث لتتبع الأحاديث في كتب التسعة باستخدام موضوعات الإيمان والتوحيد والعلم وفحص مضمون معناها من جوانب أسباب الورد و شروح الاحاديث بحيث يمكن من نتائج الدراسة معرفة ذلك حتى تظهر نتائج البحث أن عدة استراتيجيات زراعة القيم الإيمانية في حديث النبي محمد ﷺ هي؛ (١) الإستراتيجية بالتلقي (٢) الإستراتيجية بالقدوة (السلوك الجيد والشخصية النبيلة)؛ (٣) كانت الإستراتيجية التي استخدمها النبي هي توفير تعلم العقيدة بشكل تدريجي ومتكرر؛ (٤) الاستراتيجية التالية التي نفذها النبي كانت تقييم الأخطاء؛ و(٥) استراتيجية النبي في محاولة الدعاء لأصحابه؛ وثانياً، العوامل التي تؤثر على استراتيجية غرس القيم الإيمانية في حديث النبي محمد هي العامل الطفلي؛ العوامل العائلية والعوامل البيئية.

الكلمات الدالة؛ التعليم، تنمية القيم الإيمانية، الحديث النبوي

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Endang Suntana: Strategy for Cultivating Faith Values from a Hadith Perspective  
PPs. UIN Suska Riau, 2023**

This research is motivated by the existence of symptoms of weak instillation of creed values among students, so that there are still behaviors that are contrary to creed values. Therefore, this research intends to answer this problem based on the hadiths of the Prophet; namely, what is the strategy for instilling the values of faith in the Hadith of the Prophet Muhammad? and what factors influence the strategy of instilling Aqidah values in the Prophet's hadith? This research is classified as library research, namely research whose object of study uses library data in the form of books as the data source. Data is analyzed by reviewing the data, organizing the data, dividing it into manageable units, synthesizing to look for patterns, finding what is meaningful from what is researched and reporting systematically. The takhrij al-hadith method is used to trace the hadiths at the books of al-tis'ah using the themes of faith, tawhid and 'ilm and examine the content of their meaning from the aspects of asbabul wurud and syarah hadith so that from the results of the study it can be known that First, several The strategy for cultivating the values of faith in the Hadith of the Prophet Muhammad is; (1), Strategy by Receiving Knowledge Of trust (Talaqqi) (2), Strategy by Example (Good Behavior and Noble Character); (3), the strategy used by the prophet was to provide learning of the Aqidah gradually and repeatedly; (4), the next strategy carried out by the Prophet was Evaluating Mistakes; and (5), the Prophet's strategy of trying to pray for his friends; and Second, factors that influence the strategy for instilling the values of faith in the Hadith of the Prophet Muhammad is the child factor; family factors; and environmental factors.

**Keywords;** Education, Cultivating Faith Values, Prophetic Hadith



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

ا	= a	ر	= r	ف	= f
ب	= b	ز	= z	ق	= q
ت	= t	س	= s	ك	= k
ث	= s	ش	= sy	ل	= l
ج	= j	ص	= sh	م	= m
ح	= h	ض	= dh	ن	= n
خ	= kh	ط	= th	و	= w
د	= d	ظ	= zh	ه	= h
ذ	= dz	ع	= ‘	ء	= ‘
		غ	= gh	ي	= y

- a. Vokal Panjang (*madd*) a = â = *faiqâ*
- b. Vokal Panjang (*madd*) I = î = *Amîn*
- c. Vokal Panjang (*madd*) u = û = *Mu’minûn*

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العمامة ditulis *al-‘ammah*.

### 3. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis a, misalnya شريعة (*syarî’ah*), *kasrah* ditulis i, misalnya الجبال (*al-Jibâli*, dan *dhommah* ditulis u, misalnya ظلوما (*zhulūman*).

### 4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أو ditulis *uw*, أي ditulis *ay*, dan اي ditulis *iy*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah yang dimatikan ditulis h, misalnya شريعة ditulis *syari'ah*, kecuali telah diserap kedalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mayit*, bila dihidupkan ditulis t *al-maytatu* dalam tulisan Arabnya; الميتة

## 6. *Kata Sandang Alif Lam*

Alim Lam yang diikuti oleh huruf *Qomariyyah* dan *Syamsiyyah*, ditulis *al-*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslimu*, kecuali untuk Nama diri yang diikuti oleh kata Allah, misalnya 'Abdullah (عبدالله).

## 7. *Huruf Besar*

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah rangkaian aktivitas yang terprogram, terarah dan berkesinambungan, karenanya pendidikan bukan aktivitas spontan yang sekali jadi, tetapi merupakan sebuah proses. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Keseluruhan komponen itu saling berhubungan dan memiliki ketergantungan satu sama lain, karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis inilah yang membentuk gagasan yang menjadi landasan dasar dan penunjuk arah untuk menkonstruksi sistem tersebut.<sup>2</sup> Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni aspek ontologis berhubungan dengan hakikat yang dikaji,<sup>3</sup> aspek epistemologis berhubungan dengan prosesnya,<sup>4</sup> yang meliputi sumber-sumber,

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, Th. 2011), h. 121

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 122

<sup>3</sup> Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, Th. 2006), h. v

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakteristik, sifat, dan kebenarannya,<sup>5</sup> dan aspek aksiologis berkaitan dengan nilai gunanya.<sup>6</sup>

Aspek filosofis ini akan memperkaya cara pandang tentang pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya berkenaan dengan masalah fiqih, tetapi juga meliputi segala cabang pengetahuan dalam tinjauan Islam.<sup>7</sup> Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menghasilkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu memanusiation manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menghasilkan ilmu pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia, dinyatakan:

“The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term *Tarbiyyah*, *Ta’lim* and *Ta’dib* taken together. What of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both ‘formal’ and ‘nonformal’.”<sup>9</sup>

(Secara umum (total) bahwa makna Pendidikan dalam Islam melekat pada istilah *Tarbiyyah*, *Ta’lim* dan *Ta’dib*. Apa yang terkandung dalam istilah-istilah ini tentang manusia dan masyarakatnya serta lingkungannya dalam hubungannya dengan Tuhan berhubungan dengan yang lain, dan bersama-

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 9

<sup>6</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 2011), h. 135

<sup>7</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Th. 1996), h. 86.

<sup>8</sup> Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, makalah disampaikan pada Seminar Internasional “Islamic Epistemology in Higher Education”, diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan International Institute of Islamic Thought (IIIT) Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin

<sup>9</sup> Under The Auspices of King Abdul 'Aziz University and Quait 'Azam University Sponsored By Ministry of Education, Government of Pakistan, *Recommendations Second World Conference Of Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula*, Islamabad, 15-20 March, Th. 1980



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sama mereka mewakili ruang lingkup pendidikan dalam Islam, baik 'formal' maupun 'nonformal).

Dari rumusan tersebut tergambar bahwa pendidikan Islam, baik menggunakan terma *tarbiyah*, *ta'lim* atau *ta'dib* adalah upaya untuk meningkatkan *habl min al-Nâs* dan *habl min Allâh* secara formal maupun non formal dengan tujuan, sebagai berikut:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qurân and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifah Allah to whom Allah has promised the authority of the universe.<sup>10</sup>

(Pendidikan harus mengarah pada pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia melalui pelatihan, jiwa, intelek, berfikir rasional, perasaan dan indera tubuh. Pelatihan yang diberikan kepada seorang Muslim harus sedemikian rupa sehingga iman ditanamkan ke dalam kepribadiannya dan menciptakan dalam dirinya keterikatan emosional dengan Islam, sehingga memungkinkan dia untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta tunduk secara sukarela dan gembira kepada sistem nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya dia dapat merealisasikan status dirinya sebagai Khalifah Allah, sebuah otoritas yang diberikan Allah untuk menjaga alam semesta)

Berkenaan dengan status manusia sebenarnya perlu diekplisitkan pula status manusia sebagai '*abd Allah*', sebagaimana firman Allah Swt pada Qs. al-Dzâriyât. 56: sekaligus *khalifah Allah* di kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah Swt pada QS. al-Baqarah 30. Dua ayat ini, menjelaskan bahwa kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada menunjukkan bahwa penciptaan manusia itu *ahsan al-Taqwim* dan memiliki

<sup>10</sup> *Ibid*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

posisi yang strategis sebagai hamba Allah (*'abd Allah*)<sup>11</sup> dan khalifah Allah (*khalifah fi al-Ardh*).<sup>12</sup> Untuk mengembangkan segala potensi yang telah diberikan Allah SWT tersebut, maka pendidikan berperan sebagai proses transformasi fithrah manusia yang asalnya suci menuju *râdhiyât mardhiyât* (Q.S. Al-Fajr: 28).

Menurut Imam Al-Hâzimi bahwa proses pendidikan dalam Islam, harus dilandasi *aqidah Islamiyah*. Hal ini dikarenakan untuk mengarahkan kondisi jiwa seseorang agar menjadi tenang,<sup>13</sup> juga karena Allah menciptakan manusia untuk beriman, beribadah, berharap dan berkeluh kesah dalam berdoa hanya kepada-Nya. Maka hanya dengan mengingat Allah SWT, hati dan jiwa menjadi tenteram.<sup>14</sup> Kondisi jiwa seperti ini adalah implikasi dari pendidikan yang

<sup>11</sup> “Esensi sebagai ‘abd Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dan kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama”. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 57

<sup>12</sup> Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari fi’il madhi khalafa, yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Menurut Quraish Shihab, istilah khalifah dalam bentuk mufrad (tunggal) berarti penguasaan politik dan religius. Istilah ini digunakan nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan manusia bisa digunakan khala’if yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam ini. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan sebagai seorang khalifah manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalam aspek kepemimpinan atau kekuasaan. Quraish Shihab pun menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup dua pengertian: a. Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. b. Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan, lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (Bandung: Mizan, Th. 2007), h. 157

<sup>13</sup> Lihat, Qs. Al-Anfâl (8):2. Keimanan yang dimiliki oleh seorang hamba mempengaruhi jiwa menjadi tenang (it mi’nân) yang pada akhirnya merambah pada kelenturan jiwa dan raga untuk ber-amr ma’ruf dan nahi munkar. Pengaruh ini dapat dilihat, dalam Qs. Âli Imrân (3):114.

<sup>14</sup> Khâlid bin Hamâd al-Hâzimi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah* (Madinah: Dâr Alam al-Kutub, 2000), h.31.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berasaskan aqidah islamiyah, karena orang yang memiliki aqidah yang kuat dipastikan memiliki keyakinan teguh bahwa apapun yang menyimpannya tidak dapat mencelakainya kecuali atas izin Allah SWT, inilah bentuk keridaan terhadap *qadhâ* dan *qadr*-Nya.<sup>15</sup>

Di dalam Islam penanaman aqidah dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh, sifat ayah dan sifat ibu akan menurun pada diri anak, selain itu Nabi mengajarkan 4 kriteria dalam menentukan jodoh,<sup>16</sup> selanjutnya pendidikan aqidah akan berlanjut di tangan orang tua sesuai dengan perkembangan keagamaan anak dan usianya, sehingga mereka dapat mencerna dengan mudah apa yang akan disampaikan, dalam sudut pandang keseragaman kemampuan peserta didik dalam memahami suatu transfer ilmu pengetahuan.

Rasulullah SAW sebagai pendidik sangat mengetahui kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing sahabatnya dalam setiap aktivitas. Beliau senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara frontal, tatkala seorang pencuri ingin bertobat misalnya, beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>16</sup> Lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.) J. III, h, 360. Hadits tersebut mengandung makna dan hikmah, *Pertama* dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. *Kedua* dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. *Ketiga* dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali menumbuhkan sifat *'Ujb* dan *Sum'ah* dengan segala yang dimilikinya sehingga bisa menganggap enteng akad perkawinan, lihat Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995), h. 5



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka hukuman pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta.<sup>17</sup> Pernyataan Rasulullah Saw tersebut begitu mendalam dan menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamalkan, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*”<sup>18</sup> di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”,<sup>19</sup> hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya, seperti tergambar pada hadits berikut :

حدثني مالك عن هلال بن اسامة عن عطاء بن يسار عن عمر بن الحكم انه قال اتيت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَزْعِي غَنَمًا لِي فَجِئْتُهَا وَقَدْ فُقِدَتْ شَاةٌ مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسِفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفْأَعَيْفُهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللهُ فَقَالَتْ فِي السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْنَيْتُهَا<sup>20</sup>

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Hilal bin Usamah dari 'Atha bin Yasar dari Umar bin Al Hakam ia berkata; "Saya menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, budak perempuanku mengembala kambing milikku. Saat saya mendatanginya, ternyata kambingku telah hilang satu ekor. Saat aku tanyakan kepadanya, ia menjawab, "Kambing itu telah dimakan serigala." Aku merasa menyesal dengan kejadian tersebut, dan aku hanyalah manusia biasa, maka aku pun menampar wajahnya. Aku memiliki seorang budak, maka apakah aku harus memerdekakannya?" Rasulullah

<sup>17</sup> Ibrahim Ibn Muhammad al-Baihaqi, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902), h. 415

<sup>18</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhih al-Bukhârî...*, J. I, h. 243

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 112

<sup>20</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. ii (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, 1997) Juz II, h. 329.





shallallahu 'alaihi wasallam lantas bertanya kepada budak tersebut: "Di mana Allah?" dia menjawab; "Di langit." Beliau bertanya lagi: "Siapakah aku?" dia menjawab; "Engkau Rasulullah, " lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bebaskanlah dia! "

Hadits di atas menunjukkan sebagai pendidik beliau memiliki kompetensi pedagogik, Rasulullah Saw sangat paham dengan kemampuan para sahabat, inilah yang diungkapkan oleh Ali ibn Abi Thalib Ra:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرِّوْدٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا  
النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَّحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ<sup>21</sup>

Dan Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?" Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Ma 'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari 'Ali seperti itu."

Dalam pemikiran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hadits merupakan salah satu sumber dari pendidikan Islam, karena hadits adalah bentuk implementasi kepribadian Rasulullah Saw juga memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan pendidikan. Pada beberapa hadits terdapat konstruksi teori-teori tujuan pendidikan, terdapat beberapa pokok pikiran mengenai komponen tujuan pendidikan, yang meliputi pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal. Tujuan pendidikan tersebut menggambarkan komprehensifitas konsepsi Islam yang berkenaan dengan pendidikan. Komprehensifitas tersebut setidaknya menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terfokus pada pengembangan

<sup>21</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, ...juz 1 h. 62



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek kecerdasan aqliyah saja, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik.<sup>22</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Nabi sebagai *figure central* umat Islam, juga memberikan inspirasi bagi para pendidik untuk pengembangan Pendidikan umat Islam, baik dari sisi tujuan, materi, metode bahkan juga strategi pembelajaran. Misalnya tulisan Fajar Tresna, dkk yang menyebutkan tentang Upaya yang dilakukan Rasulullah dalam memberikan contoh-contoh dalam penerapan metode yang tepat di dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada umatnya, sehingga proses itu dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dan dibuktikan dengan berkembangnya Islam hingga sampai ke saat ini.<sup>23</sup> Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Saehu Abas dalam menyeleksi beberapa hadits nabi, ternyata memiliki beberapa ragam metode pendidikan dan media pendidikan pada dimensi hadits Rasulullah SAW.<sup>24</sup>

Sementara itu, Moch Ariffin dalam risetnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa nilai dalam Hadits Nabi yang relevan bagi proses penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak. Menurutnya, bahwa mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan.<sup>25</sup> Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan

<sup>22</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 – 2011, h. 168

<sup>23</sup> Fajar Tresna Utama, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, dan Misbahul Munir, "Metode Pembelajaran ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau dari Hadist)", dalam *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021

<sup>24</sup> Saehu Abas, "Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)", dalam *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 Nomor 2 (2021), h. 170 – 187

<sup>25</sup> Anggi Fitri, Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits, dalam *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2 Juli 2018, h. 44



menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيْمَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami Syariik dari Rukain dari Al Qasim bin Hassan dari Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga."*<sup>26</sup>

Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-lu'lu Wal Marjan* (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim), Umul Qura. 2011



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-karimah. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman atau akidah yang sempurna.<sup>27</sup>

Karena iman mewujudkan pada akhlak atau perilaku, maka cara melihat iman atau akidah adalah dengan melihat sejauhmana perilaku sehari-hari orang beriman. Dalam konteks hari ini, gejala perilaku yang menunjukkan keberimanan peserta didik, sudah cukup memprihatinkan. Misalnya, masih ada yang mengklaim bahwa akidahnya lah yang paling benar, sementara akidah orang yang berbeda dianggap salah dan karenanya boleh dibunuh.<sup>28</sup> juga masih adanya sebagian besar orang tua atau pendidik yang belum memahami pentingnya penanaman aqidah pada diri seorang anak.<sup>29</sup> Proses penanaman akidah yang dilakukan oleh guru, masih bersifat kaku dan belum mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa.<sup>30</sup>

Di antara ikhtiar yang kerap ditempuh oleh orang tua atau pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akidah pada anak adalah dengan menggunakan metode nasehat dan ceramah. Namun pada faktanya, metode nasehat dan ceramah yang sering dilakukan oleh orang tua atau pendidik masih belum efektif. Pendidikan formal di sekolah-sekolah lebih menekankan dan menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata. Sedangkan aspek Pendidikan akidah sebagai unsur utama Pendidikan Agama Islam belum diperhatikan secara

<sup>27</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 28

<sup>28</sup> Yuyun Alifatul Rodianah, Implementasi Pendidikan Aqidah-dalam Penanaman Akidah Siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo, Malang Jawa Timur, *Tesis*, UIN Malang, 2015, h. 5

<sup>29</sup> M. Suyuti Yusuf, Penanaman Aqidah Anak Usia Dini, dalam *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2023, h. 664

<sup>30</sup> Zubaidi Hasan dan Zubairi, Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak, dalam *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 02, No. 01, 2023, h. 39



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Optimal bahkan cenderung diabaikan. Begitu pula Pendidikan Indonesia saat ini masih sebatas *transfer of knowledge* dan belum terdapat indikasi Pendidikan jasmani dan Rohani yang berimbang (*balance*).

Melihat kondisi tersebut, orang tua atau pendidik tentu memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk dijadikan pedoman dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak atau peserta didik. Sehingga diharapkan nantinya nilai-nilai akidah tersebut dapat tertanamkan dengan baik dalam sikap dan perilaku mereka.

Dengan demikian maka jika saja pendidikan Islam dipandang sebagai bagian dari kajian ilmu-ilmu keislaman, maka posisi hadits tidak dapat diabaikan. karena posisi hadits terhadap al-Qurân adalah sebagai *Bayân al-Taqrîr*, *Bayân al-Tafsîr*, *Bayân al-Tasyri'*, dan *Bayân al-Naskh*, selain itu hadits dalam eskalasi konsep pendidikan Islam menempati posisi sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan asumsi juga teori pendidikan Islam. Dalam ruang dan wacana seperti ini, maka menjadi sangat penting untuk menjadikan hadits sebagai salah satu sumber hukum dalam rangka penyelesaian problematika yang dihadapi, yaitu dalam rangkan menanamkan akidah kepada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut menarik untuk diteliti bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Aqidah dalam hadits Nabi Muhammad, dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Aqidah dalam Perspektif Hadits”.



## B. Penegasan Istilah

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>31</sup> Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.<sup>32</sup> Manka lain strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka mencapai sasaran dan mengarah pengembangan rencana marketing yang terinci.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dalam tesis ini yang dimaksud dengan strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau Tindakan dalam konteks pembelajaran. Tindakan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

### 2. Penanaman Nilai

Penanaman berarti proses, perbuatan, cara menanamkan.<sup>34</sup> Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Sedangkan Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan

<sup>31</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1376.

<sup>32</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

<sup>33</sup> Philip Kotler. *Marketing Management*, (Jakarta: Pren Hallindo, 1997), h. 8

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 895



kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.<sup>35</sup>

Dalam tesis ini, yang dimaksud dengan penanaman nilai adalah suatu cara untuk menanamkan sebuah nilai yang berkaitan dengan Aqidah, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik pada diri seseorang.

### 3. Akidah

Akidah secara istilah dapat dimaknai sebagai sebuah konsep dasar yang berkenaan dengan sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*'aqada*), dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.<sup>36</sup> Sejalan dengan itu, akidah juga berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia.<sup>37</sup>

Berdasarkan makna Akidah tersebut, maka yang dimaksud Akidah dalam tesis ini adalah system kepercayaan yang tetap dan melekat pada umat Islam.

<sup>35</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm.1.

<sup>36</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 3. Esensi ajaran Islam adalah aqidah tauhid, tindakan pengesahan Tuhan merupakan wujud aplikasi dari keyakinan yang tertanam kuat dalam hati (aqidah). Tauhid memberikan identitas peradaban. Itulah sebabnya mengapa kaum Muslimin mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin ilmu logika, epistemology, metafisika dan etika sebagai cabangnya. Baca juga, Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam, Al-Ikhlas*, Surabaya: 1983, h. 25

<sup>37</sup> Kata "akidah" diambil dari kata dasar "al-'aqdu" yaitu ar-rabth(ikatan), al-Ibraam (pengesahan), al-ihkam (penguatan), at-tawatstsuq (menjadi kokoh, kuat), asy-syaddu biquwwah(pengikatan dengan kuat), at-tamaasuk(pengokohan) dan al-itsbaatu(penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti al-yaqiin (keyakinan) dan al-jazmu (penetapan). "Al-'Aqdu" (ikatan) lawan kata dari al-hall u(penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: "Aqadahu" "Ya'qiduhu" (mengikatnya), "Aqdan" (ikatan sumpah), dan "Uqdatun Nikah" (ikatan menikah). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan utusNya



#### 4. Hadis

Munurut Muhammad Adib Shaleh, perkataan hadis juga berarti setiap pembicaraan yang diterima dan disampaikan manusia baik melalui pendengaran ataupun proses pewahyuan ( langsung ke dalam hati) baik ketika sadar maupun dalam tidur.<sup>38</sup> Hadis diartikan juga sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (pernyataan, pengakuan). Maupun sifatnya.<sup>39</sup> Makna yang hampir sama juga dikemukakan bahwa hadis adalah Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan perbuatan, pengakuan (*taqrir*) maupun sifatnya.<sup>40</sup>

Hadis dalam tesis ini dimaknai sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ucapan, Tindakan, maupun sikap Nabi atas berbagai persoalan umat.

### C. Permasalahan

#### a. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi pokok-pokok masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini;

- a. Pendidikan formal di sekolah lebih menekankan dan menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek

<sup>38</sup> Muhammad Adib Shaleh, *Lamhat fi Ushul al-Hadis*, Maktabah al-Islamiy, Beirut, 1399 H. hlm. 27.

<sup>39</sup> Muhammad al-Shabbagh, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>40</sup> Lihat al-Qasimi, *op. cit.*, hlm. 61. Muhammad Muahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi *Manhad Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa`ad bin Nahban, Surabaya,1974,hlm.8.Abd Al-Majid bin Abd al-Majid bin Abd al-Majid al Hadiq *Nazharat wa Tarbiyah fi Amsal al-Hadis Ma`a Taqadduma Ulm al-Hadis*, tp. Beirut, 1992, hlm. 9.





pendidikan akidah sebagai unsur utama pendidikan agama islam belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan;

- b. Pendidikan Indonesia saat ini masih sebatas transfer of knowledge, dan belum terdapat indikasi pendidikan jasmani dan rohani yang berimbang (*balance*);
- c. Belum tertanamnya nilai-nilai akidah secara kokoh pada diri peserta didik;
- d. Kurangnya variasi strategi yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Akidah dalam pembelajaran;

#### b. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas perlu adanya pembatasan masalah agar ruang lingkup kajian lebih terarah. penulis menfokuskan batasan masalah penelitian ini, yaitu: “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW”.

#### c. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadis* Nabi Muhammad SAW?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi penanaman nilai-nilai Aqidah dalam hadis Nabi?

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai akidah yang terkandung dalam *Hadits* Nabi Muhammad SAW;
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadits* Nabi Muhammad SAW;

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka, khususnya peneliti pada lembaga pendidikan Islam yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadits* Nabi Muhammad SAW.
- b. Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasan berpikir, untuk melatih kemampuan menganalisis masalah-masalah pendidikan secara kritis dan sistematis.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.<sup>41</sup> Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>42</sup>

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 153-157

<sup>42</sup> Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 1.

<sup>43</sup> Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 17



Strategi menunjukkan arahan umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit.

Mengenai defenisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa defenisi terkait dengan strategi ini, yaitu; *Pertama*, Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan; *Kedua*, Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut. *Ketiga*, Menurut Buzzel dan Gale strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.<sup>44</sup> *Keempat*, Menurut Konichi Ohinea strategi bisnis adalah keunggulan bersaing satu-satunya maksud perencanaan memperoleh, seefisien mungkin, kedudukan paling akhir yang dapat dipertahankan dalam menghadapi pesaing-pesaingnya. Jadi, strategi perusahaan merupakan upaya

<sup>44</sup> Agustinus Sri Wahyudi. *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 19

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengubah kekuatan perusahaan yang sebanding dengan kekuatan pesaing-pesaingnya, dengan cara yang paling efisien.

Menurut Griffin strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. (*Strategi is a comprehensive plan for accomplishing an organization's goals*).<sup>45</sup> Strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi perusahaan, strategi diperlukan tidak hanya untuk memperoleh proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain.<sup>46</sup>

Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or action*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>47</sup>

Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan sebuah lembaga, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang bisa dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi Lembaga sangat tergantung dari tujuan Lembaga itu sendiri, keadaan dan lingkungan yang ada. Strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka

<sup>45</sup> Pandji Anoraga. *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 339

<sup>46</sup> Setyo Soedrajat, *Manajemen Pemasaran Jasa Bank*, (Jakarta: Ikral Mandiri Abadi, 1994), h. 17

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 3

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mencapai sasaran dan mengarah pengembangan rencana marketing yang terinci.<sup>48</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Tindakan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>49</sup>

Di antara bentuk kegiatan itu adalah pembelajaran. Dalam konteks ini, istilah strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>50</sup>

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.<sup>51</sup> Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, dapat

<sup>48</sup> Philip Kotler. *Marketing Management*, (Jakarta: Pren Hallindo, 1997), h. 8

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, h. 4

<sup>50</sup> Udin S. Winataputra, Tita Rosita. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta. Depdikud Dirjend. Dikdasmen. 2007). h. 124

<sup>51</sup> Etin Sholihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.4



mempermudah proses pembelajaran.<sup>52</sup> Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi pembelajaran, ada lima macam strategi pembelajaran yaitu Strategi Pembelajaran Langsung, Pembelajaran Tidak Langsung, Pembelajaran interaktif, Pembelajaran melalui pengalaman, Pembelajaran mandiri.

*Pertama, Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)* Strategi pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.<sup>53</sup>

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahan utama adalah membangun dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan berhubungan interpersonal serta belajar kelompok.

<sup>52</sup> Isriani Hardini Dkk, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), Cet I, h.212.

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), Cet I, h.10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, menggambarkan inferensi berdasarkan data. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (resource person). Selain itu guru memberi kesempatan agar siswa terlibat dan memberi umpan balik. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat. Pembelajaran tidak langsung menggunakan bahan-bahan cetak, non cetak atau sumber-sumber lainnya.<sup>54</sup>

Pada pembelajaran tidak langsung guru memfasilitasi siswa untuk berfikir, antara lain melalui kegiatan berikut: 1) pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, dan selanjutnya memunculkan ide pada diri siswa; 2) menangkap isi pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti; 3) menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang; 4) menggunakan waktu tunggu untuk member kesempatan berfikir pada siswa dan member penjelasan.<sup>55</sup>

*Ketiga*, Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) Strategi pembelajaran interaktif lebih berbentuk pada diskusi dan saling berbagi. Diskusi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan, guru atau

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 79







kelompok. Dalam strategi ini dikembangkan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat kelompok kecil dan kerja sama secara berpasangan.<sup>56</sup>

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran. Dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan suasana interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar.<sup>57</sup>

*Keempat*, Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) Strategi belajar melalui pengalaman ini berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya, menggunakan metode simulasi dan metode observasi.<sup>58</sup>

Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.<sup>59</sup>

*Kelima*, Strategi pembelajaran mandiri Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah merencanakan

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 11

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pembelajaran yang dibuat oleh peserta didik dan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau kelompok kecil. Proses pembelajaran mandiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi yang sudah dirancang khusus, sehingga masalah dan kesulitan sudah diatasi sebelumnya. Strategi belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap mudah, tidak mengikat, serta melatih kemandirian peserta didik dan tidak tergantung kepada guru.<sup>60</sup>

Selain itu, menurut Wina Sanjaya dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,<sup>61</sup> strategi pembelajaran dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

*Pertama*, strategi Pembelajaran Penyampaian (*Exposition*) Strategi pembelajaran penyampaian dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan atau disebut dengan ceramah. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Strategi pembelajaran penyampaian merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).

<sup>60</sup> *Ibid*

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 128-129.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan.<sup>62</sup>

Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa dengan baik. Sementara itu, siswa dituntut untuk mengelola dan menguasai materi tersebut. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dalam memahami materi secara optimal.<sup>63</sup>

*Kedua.* Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Dalam Pembelajaran Penemuan ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak menjadi fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.<sup>64</sup>

*Ketiga,* Strategi Pembelajaran Individual (Individual) Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.<sup>65</sup>

*Keempat,* Strategi Pembelajaran Kelompok (Groups) Strategi belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang

<sup>62</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 32.

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 128-129.

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> *Ibid*



atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.<sup>66</sup>

## 2. Penanaman Nilai-Nilai

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman.<sup>67</sup> Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.<sup>68</sup>

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>69</sup> Sedangkan dalam *Kamus Psikologi*, Chaplin

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),

<sup>68</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), h. 165

<sup>69</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336



mengartikan internalisasi (*internalization*) sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>70</sup>

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.<sup>71</sup> Pengertian lain dari internalisasi adalah suatu upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan ketrampilan melaksanakan (*doing*), ke dalam pribadi seseorang.<sup>72</sup> Sedangkan Rahmat Mulyana, mengutip pandangan Reber, menjelaskan bahwa internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>73</sup>

Penanaman atau internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.

<sup>70</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 256.

<sup>71</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87-93.

<sup>72</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125

<sup>73</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta: 2004), 21.



Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Kata *value* berasal dari bahasa Latin *velere*, atau bahasa Prancis kuno *valour*, artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, kuat, dalam tinjauan filsafat ada beberapa pengertian tentang nilai, ditinjau dari sudut harkat, ilmu ekonomi dan keistimewaannya. Pengertian dari sudut keistimewaannya bahwa nilai adalah “apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.”<sup>74</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>75</sup> Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.<sup>76</sup>

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut: 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. 3) Menurut Kartono, Kartini dan Dali Guno,

<sup>74</sup> Muslimah, *Penanaman nilai tanggung jawab (pembangunan rasa berkuasa dan membantu mengambil keputusan)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2015), Cet. I, hlm. 18

<sup>75</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14

<sup>76</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 10.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang. 4) Dalam Encyclopedia Britannica dinyatakan bahwa: “. . .value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat. 5) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. 6) Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (preference) yaitu mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.<sup>77</sup>

K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “Etika” mengartikan “nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik”.<sup>78</sup> Lebih lanjut Bertens menyitir pendapat seorang filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, yang menyatakan bahwa “nilai adalah *the addressee of a yes*, yaitu sesuatu yang ditujukan dengan “ya” kita”. Nilai merupakan sesuatu yang kita iakan dan selalu mempunyai konotasi positif. Sebagai lawan dari nilai adalah sesuatu yang yang kita jauhi, seperti

<sup>77</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, 15

<sup>78</sup> Bertens, K. *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 139

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penderitaan, penyakit, atau kematian. Istilah yang biasa digunakan untuk menyatakan lawan dari nilai adalah non nilai atau *disvalue*.<sup>79</sup>

Sementara Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai objektif dan nilai subjektif. Nilai objektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapun nilai subjektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu.<sup>80</sup>

Chabib Thoah menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.<sup>81</sup>

Menurut Syihabuddin, kajian dalam penanaman nilai dalam konteks manusia mencakup dua hal,<sup>82</sup> *Pertama*; membina dan mengasah daya kognitif dan emosional manusia agar mampu memperoleh nilai, mengklarifikasi nilai, dan menginternalisasikannya ke dalam dirinya atau orang lain; *Kedua*; menanamkan atau menginternalisasikan nilai ke dalam

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> Dalam Soenarjati Muhajir & Cholisin. *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*. (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PMP dan KN, 1989), 25

<sup>81</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.

<sup>82</sup> Syihabuddin, *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rizqi. 2011),



diri manusia melalui konteks pendidikan. Sedangkan proses penanaman nilai dapat dilakukan melalui tiga tahap, antara lain; 1) tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, dan 3) tahap trans-internalisasi nilai.<sup>83</sup>

Sementara itu, menurut Sastrapratedja, penanaman nilai ialah proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seorang, yang kemudian disebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran menggambar atau bahasa Inggris, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.<sup>84</sup>

*National Resource Center for Value Education*, dilaporannya menyebutkan bahwa pendidikan nilai di negara India didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Lebih operasional pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.<sup>85</sup>

Proses penanaman atau internalisasi tersebut, dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur-unsur yang terkait dengan

<sup>83</sup> Yahya Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media 1996), 153

<sup>84</sup> Sastrapratedja, Sj, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993),. 3

<sup>85</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2011),.





proses pembelajaran atau pendidikan, seperti guru-guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat.<sup>86</sup>

Ah. Syamli dan Firdausi menerangkan jika strategi yang dipakai dalam implementasikan penanaman nilai yaitu strategi menguatkan berbagai positifnya nilai dengan macam-macam aktivitas keagamaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Strategi ini juga tak dapat lepas strategi tajribah dan proses membiasakan diri dalam kebaikan (*muhtasin al-a'adah*). Tajribah yaitu menempakkan pengalaman, maknanya seorang dengan potensi akalannya yang dipunyai berupaya praktikkan berbagai nilai luhur dengan ikut melatih diri hindari diri dari pendorongan implusifnya, jadi baiknya kebiasaan akan tercipta dan tertanaman menjadi kebiasaan. Sedangkan kebiasaan diri bisa dinyatakan dengan variasinya aktivitas yang agak padat jadi bisa latih efisiensinya waktu.<sup>87</sup>

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Djudju Sudjana, *Menjelajah Perkembangan dan Esensi Nilai-Moral di Era Global*, (Bandung: Maulana Media Grafika.2010), 94

<sup>87</sup> Ah. Syamli dan Firdausi, Strategi nyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan, *Jurnal JPIK* Vol. 1 No. 1, Maret 2018, 26

<sup>88</sup> Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 155

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara atau strategi yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

a. Melalui pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun melalui tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan tanya jawab dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama.

b. Melalui pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalahh dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya.

Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (values) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.<sup>89</sup>

#### c. Melalui Pembiasaan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam

<sup>89</sup> Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa* Vol. 6, No. 1, (Mei 2012): 167



kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh. Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>90</sup>

d. Melalui ceramah keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>91</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid dan Ahmad Zayadi metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan.<sup>92</sup> Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu.

Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa

<sup>90</sup> Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 155.

<sup>91</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 137

<sup>92</sup> Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005): 137.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.<sup>93</sup>

## e. Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.<sup>94</sup>

Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya

<sup>93</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002): 203

<sup>94</sup> Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005): 141.



dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.<sup>95</sup>

### 3. Pengertian Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata (عقد) yang berarti ikatan atau bisa dijabarkan dengan “*ma ‘uqida ‘alaih al-qalb wa al-dhamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti *ma tadayyana bihi al-insan wa I’tiqadahu*,<sup>96</sup> yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. A. Hasan menyatakan bahwa aqidah bermakna simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. Akidah secara bahasa ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.<sup>97</sup>

Menurut istilah, akidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (‘aqada) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.<sup>98</sup> Dengan demikian, secara etimologis,

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 138

<sup>96</sup> *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986), h. 97. Lihat juga Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Beirut li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1968), h. 296

<sup>97</sup> *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986), h. 97. Lihat juga Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Beirut li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1968), h. 296.

<sup>98</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 3. Esensi ajaran Islam adalah aqidah tauhid, tindakan pengesaan Tuhan merupakan wujud aplikasi dari keyakinan yang tertanam kuat dalam hati (aqidah). Tauhid memberikan identitas peradaban. Itulah sebabnya mengapa kaum Muslimin mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin ilmu logika, epistemology, metafisika dan etika sebagai cabangnya. Baca juga, Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya: 1983, h. 25



aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia.<sup>99</sup>

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.<sup>100</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan makna akidah sebagai ‘suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan.<sup>101</sup> Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan akidah. Dinamakan akidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut.

Yunahar Ilyas menegaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara aqidah, iman, dan tauhid,. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Jadi teoritis aqidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan

<sup>99</sup> Kata “aqidah” diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yaitu ar-rabth(ikatan), al-Ibraam (pengesahan), al-ihkam (penguatan), at-tawatstsusq (menjadi kokoh, kuat), asy-syaddu biquwwah(pengikatan dengan kuat), at-tamaasuk(pengokohan) dan al-itsbaatu(penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti al-yaqiin (keyakinan) dan al-jazmu (penetapan). “Al-‘Aqdu” (ikatan) lawan kata dari al-hall u(penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: “‘Aqadahu” “Ya’qiduhu” (mengikatnya), “‘Aqdan” (ikatan sumpah), dan “‘Uqdatun Nikah” (ikatan menikah). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada

<sup>100</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah* (1) (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 28-29

<sup>101</sup> Ibnu Taimiyah, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Terj. (Bandung: Al-Ma’arif, 1983), sementara Hasan al-Bana mendefinisikan aqidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. Lihat, Hasan Al-Bana, *Aqidah Islam*, Terj. (Bandung: Al-Ma’arif, 1983)



keyakinan.<sup>102</sup> Hal yang paling mendasar adalah akhlak (perilaku) seorang muslim yang harus sesuai dengan akidah yang diyakininya. Akidah mempunyai posisi pokok/dasar,<sup>103</sup> sedangkan pada tataran praktis akidah kemudian harus dikukuhkan dengan amal shalih sebagai manifestasi iman seseorang. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa kesempurnaan Iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan akidah, adalah: *“Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”*<sup>104</sup>

Sedangkan ulama fiqh mendefinisikan akidah sebagai berikut: *Aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.*<sup>105</sup>

Lain halnya dengan Kamrani Buseri mengatakan bahwa nilai akidah adalah wujud tauhid, tauhid yang dimaksud mengimani dan menyakini



<sup>102</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, (Al-Ikhlash, Surabaya: 1996), h. 4

<sup>103</sup> Pada umumnya pendidikan aqidah sering disandingkan dengan pendidikan akhlak (pendidikan aqidah akhlak), sehingga seolah-olah aqidah memiliki kedudukan yang sama dengan akhlak. Jika kita telisik lebih jauh maka sejatinya aqidah merupakan basic/dasar manusia dalam melakukan amal perbuatannya, dihitungnya atau tidaknya amal manusia, sedangkan akhlak merupakan konsekuensi logis dari keberadaan iman dalam diri manusia. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 1-5

<sup>104</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), h. 1-2

<sup>105</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 116



keberadaan Allah dan segenap atribut-Nya itu melahirkan nilai ilahiah, nilai ini meliputi:

- e. Nilai ilahiah-imaniah merupakan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atributnya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.
- f. Nilai ilahiah-ubudiah merupakan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan.
- g. Nilai ilahiah-muamalah merupakan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan.<sup>106</sup>

Nilai ilahiah yang diuraikan di atas, mestinya melekat terhadap diri umat muslim sebagai identitas, tetapi bukan hanya identitas semata namun, harus selaras dengan pribadi yang luhur yang melahirkan karakter muttaqin, ketiga nilai tersebut harus simultan, melahirkan pribadi yang berakhlak agar keyakinan itu kelak menjadi landasan dan pedoman dalam beraktivitas, agar bisa sejalan dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Selain itu, nilai akidah memiliki ruang lingkup, yang terdiri dari:

- a. Illahiyyat (Ketuhanan), memuat pembahasan yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al

<sup>106</sup> Kamrani Buseri, Dasar, *Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin Press, 2014), h, 125-126.



Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.

- b. Nubuwwat (kenabian), membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, ke-ma'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
- c. Ruhaniyyat (kerohanian), pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
- d. Sam'iyat (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba'ts (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).<sup>107</sup>

#### 4. Konsep Hadis

Kata الحديث secara etimologi berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual”.<sup>108</sup> Penggunaan dalam bentuk kata sifat atau adjektive, mengandung arti (1) berarti الجديد “al-Jadid” (sesuatu yang

<sup>107</sup> Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, Terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 14

<sup>108</sup> Makna ini sebagaimana yang tergambar dalam firman Allah : ( الله نزل أحسن الحديث كتابا ) الزمر : 23 “ Allah telah menurunkan perkataan yang lebih baik (yaitu) al-Qur'an. Muhammad Mushthafa Azhami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, American Trust Publication, USA, 1413 H / 1992 M, hlm. 1.



baru), lawan kata dari القديم "al-Qadim" (sesuatu yang lama), (2) berarti الخبر "al-Khabar" (berita), yaitu, sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dan (3) berarti القريب "al-Qarib" (sesuatu yang dekat).<sup>109</sup> Dengan demikian pemakaian kata حديث di sini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan al-Qur'an yang bersifat القديم.<sup>110</sup>

Munurut Muhammad Adib Shaleh, perkataan hadis juga berarti setiap pembicaraan yang diterima dan disampaikan manusia baik melalui pendengaran ataupun proses pewahyuan (langsung ke dalam hati) baik ketika sadar maupun dalam tidur.<sup>111</sup>

Penggunaan kata hadis ditinjau dari sudut kebahasaan tersebut juga dilihat, baik dalam al-Qur'an maupun hadis itu sendiri. Dalam al-Qur'an misalnya terdapat pada QS. al-Thur ayat 34, QS. al-Khahfi ayat 6 dan QS. al-Dhuha ayat 11. Kemudian pada hadis dapat dilihat pada beberapa sabda Rasul SAW. antara lain pada hadis yang bersumber dari Zaid bin Tsabit riwayat Abu Dawud, al-Turmuzi dan Ahmad tentang do'a Rasul SAW. terhadap orang yang menghafal dan menyampaikan suatu hadis dari beliau.<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Lihat Muhammad al-Shabbagh, *al-Hadis al-Nabawiy; Mushthalahuh Balaghatuh Ulumuh Kutubuh*, Mansyurat al-Maktab al-Islamiy, Riyadl, 1972, hlm.13. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis `Ulumuh wa Musttholahuh...* Dar al- Fikr, Beirut, 1990 hlm. 26-27, dan Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Qawa'id al-Tahdist min Funun Mushthalah al-Hadis*. Isa al-Baby al-Halabiy wa Syurakah, 1961, hlm. 61-62.

<sup>110</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Bairut, Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, hlm. 14.

<sup>111</sup> Muhammad Adib Shaleh, *Lamhat fiy Ushul al-Hadis*, Maktabah al-Islamiy, Beirut, 1399 H. hlm. 27.

<sup>112</sup> Lihat Sulaiman bin al-Asy'ast al-Sijistani (Abu Dawud), *Sunan Abi Dawud Juz II* Dar al-Fikr, Beirut, 1990 hlm. 179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Secara terminology, ahli hadis, ahli ushul dan Ulama Fiqh berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Dikalangan ahli hadis sendiri ada beberapa defenisi yang antara satu dengan yang lainnya agak berbeda. Ada yang mendefenisikan bahwa hadis adalah:

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله

“Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya,”

Yang termasuk “hal Ihwal” ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW. Seperti yang berkaitan dengan *Himmah* (kemauan), karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama ahli hadis lainnya mendefenisikan dengan :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول وفعل وتقرير وصفة

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (pernyataan, pengakuan). Maupun sifatnya.”<sup>113</sup>

Ada juga yang mendefenisikannya dengan :

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan perbuatan, pengakuan(taqrir) maupun sifatnya.”<sup>114</sup>

Yang sama dari ketiga pengertian di atas, adalah bahwa hadis didefenisikan dengan segala yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik

<sup>113</sup> Muhammad al-Shabbagh, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>114</sup> Lihat al-Qasimi, *op. cit.*, hlm. 61. Muhammad Muahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi *Manhad Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa`ad bin Nahban, Surabaya,1974,hlm.8.Abd Al-Majid bin Abd al-Majid bin Abd al-Majid al Hadiq *Nazharat wa Tarbiyah fi Amtsal al-Hadis Ma`a Taqadduma Ulm al-Hadis*, tp. Beirut, 1992, hlm. 9.



perkataan maupun perbuatan. Sedangkan yang berbeda dari ketiganya adalah pada penyebutan terakhir. Ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis, ada yang tidak dan ada yang menyebutkan *taqriri* (pernyataan, pengakuan Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis, bahkan ada yang memasukan secara eksplisit ke dalam *aqwal* atau *af`alnya*).

Sementara itu para ahli ushul mengemukakan definisi hadis dengan rumusan yang nampak berbeda yaitu :

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم مما يصلح أن يكون دليلاً  
لحكم شرعي

"Segala perkataan Nabi SAW. Yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk penetapan hukum syara."<sup>115</sup>

Dengan pengertian ini, hadis menurut ahli ushul nampak hanya terbatas pada perkataan Nabi, serta tidak termasuk perbuatan, taqirir dan hal ihwal atau sifat-sifatnya. Namun demikian perkataan Nabi yang dimaksud oleh ahli ushul dapat dimakhlumi kerana bentuk-bentuk hadis yang lain terkadang disampaikan oleh Nabi dalam bentuk perkataan untuk menjelaskan perbuatan beliau, seperti perintah untuk melaksanakan shalat dan manasik haji. Dengan kata lain bahwa hadis menurut mereka adalah segala penjelasan Nabi SAW. Yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syara` hukum *Taklif*: (1) *Wajib*, (2) *Haram*, (3) *Mandub*, (4) *Makruh* dan (5) *Mubah* sesuai dengan *sighat* yang ditunjuknya.

Terlepas dari perbedaan di atas, yang jelas bahwa pengertian hadis yang telah dikemukakan oleh kedua kelompok uluma masih dalam rumusan yang

<sup>115</sup> Al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 27.



terbatas dan sempit, yaitu pada sesuatu yang disandarkan pada Rasul SAW,. Tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat ataupun tabi`in. padahal di antara ulama hadis ada yang mendefinisikan hadis mempunyai pengertian yang lebih luas, yang tidak terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW semata (hadis *Marfu`*), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat (hadis *Mauquf*) dan tabi`in (hadis *Maqthu`*). Hal ini sebagaimana ditulis oleh al-Tirmizi sebagai berikut:

قيل إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بالموقوف وهو ما أضيف إلى الصحابي والمقطوع وهو ما أضيف للتابعي

"Dikatakan (dari Ulama ahli hadis) bahwa hadis itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu` (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW), melainkan biasa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa yang disandarkan kepada tabi`in.<sup>116</sup>

Itilah lain dari *hadits* ini adalah *sunnah*. Sunnah secara etimologi berarti jalan lurus dan berkesinambungan, yang baik maupun yang buruk.<sup>117</sup>

Sebagaimana yang dapat dilihat dari perkataan Rasul:

من سن سنة حسنة كان له اجرها واجر من عمل بها بعده لا ينقص ذلك من اجورهم شيئاً. ومن سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها بعده لا ينقص ذلك من اوزارهم شيئاً. (رواه مسلم وابن ماجه والدارمي)<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Al-Tirmizi *loc. cit.*

<sup>117</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi al-Tasyri'*, Kairo, Dar al-Qauniyyah, tth, hlm. 13

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 14.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Barang siapa yang merintis suatu jalan yang baik, maka ia akan memperoleh pahalanya dan juga pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya. Tidak mengurangi yang demikian itu akan pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang merintis jalan yang buruk, ia akan menerima dosanya dan dosa orang yang mengamalkan tanpa mengurangi dosanya sedikitpun”.

Berdasarkan hadis tersebut, para ulama memberikan pengertian Sunnah secara bahasa sebagai berikut :

السيرة والطريقة المعتاد حسنة كانت أو سيئة

“Jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek”<sup>119</sup>

Atau dikatakan pula dengan :

السيرة حسنة أو سيئة

“Jalan (yang ditempuh) baik yang terpuji atau tercela”.

Biasa juga diartikan dengan:

الطريقة المستقيمة

“Jalan yang lurus atau benar”<sup>120</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang digunakan

Muhaddisin, Sunnah adalah :

هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية او سيرة سواء اكان ذلك قبل البعثة كتحتنه في غار حراء ام بعده

“Segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi SAW baik berbentuk perkataan, perbuatan, taqirir, bentuk fisik moral maupun perjalanan hidup baik dilakukan sebelum diangkat menjadi Nabi (seperti bertahabus di gua hira) maupun sesudah menjadi Rasul.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Nur al-Din `Atar, *op. cit* hlm. 27.

<sup>120</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* Dar al-Fikr, Beirut, 1990, hlm. 21.

<sup>121</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makanatuha Fiy al-Tasyri*, Dar al-Kaumiyyah, Kairo, tt, hlm. 23. Lihat Ajjaj al-khatib, *Ushul al-Hadis, op. cit.*, hlm. 19.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnah dalam pengertian ulama hadis di atas, adalah sama (*muradif*) dengan hadis. Ulama Ushul Fiqh memberikan definisi Sunnah sebagai :

هي كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول او فعل او تقرير مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي.

*Seluruh yang datang dari Rasul saw selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir yang pantas untuk dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syar'i.*"<sup>122</sup>

Menurut kalangan ulama *ushul*, Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan Nabi SAW selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan atau pun *taqrir* yang pantas menjadi dalil hukum Syara.' Sedangkan menurut Fuqaha, Sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi SAW, tetapi hal itu tidak fardhu dan tidak wajib.<sup>123</sup> Ulama Ushul Fiqh membatasi definisi di atas dengan selain al-Qur'an, karena mereka memandang Rasul sebagai *Syari'* yaitu yang merumuskan hukum dan menjelaskan kepada umat manusia tentang peraturan-peraturan dan kaedah-kaedah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Sedangkan sunnah menurut ulama Fiqh adalah :

هي كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

*"Setiap yang datang dari Rasul saw yang bukan fardhu dan tidak pula wajib".*<sup>124</sup>

<sup>122</sup> al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, op. cit., hlm. 19.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>124</sup> *Ibid.*



Hal ini karena sasaran ulama Fiqh adalah perbuatan mukallaf yang terdiri dari *wajib, sunnat, haram, makruh, dan mubah*.

Dari pengertian di atas tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara hadis dan sunnah. Kedua-duanya hampir dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Kalaupun berbeda hanyalah pengertian yang dikemukakan oleh Ajjaj al-Khatib yang lebih memperluas jangkauan makna sunnah terhadap perilaku Nabi sebelum diangkat menjadi rasul. Namun demikian, jika dilihat dari historis tentang perkembangan makna sunnah, ada di antara ulama yang membedakan antara sunnah dan hadis. Sunnah dipahami sebagai tradisi factual yang berlaku di tengah masyarakat muslim, pada masa Rasulullah, sedangkan hadis adalah keterangan-keterangan yang disampaikan secara lisan oleh Rasulullah menyangkut sesuatu masalah dunia dan agama. Jadi sunnah dikalangan sahabat jauh lebih populer dibandingkan dengan hadis, sehingga setiap sunnah dapat dikatakan bersifat mutawatir sedangkan hadis tidak semua demikian. Karenanya suatu hadis belum tentu menjadi sunnah, tetapi secara esensial bahwa sunnah adalah hadis<sup>125</sup>

Sunnah sebagai tradisi Rasulullah seperti yang dipahami sebagian kaum muslim belakangan, pada mulanya adalah perilaku actual Nabi yang berulang dilakukan secara “diam-diam” (non verbal). Karena kelaziman perilaku itu

<sup>125</sup> Jika dilihat redaksi-redaksi hadis, maka akan ditemukan “sunnah” lebih banyak digunakan ketimbang kata hadis. Perkataan sunnah dalam konteks ini berkonotasi kepada “suatu tradisi yang harus dilestarikan,” seperti pada redaksi “*Alaikum bi Sunnatih*” dan “*Kitabullahi wa Sunata Rasulihi*” (terdapat pada hadis dari Tahwil bin Sariyyah yang diriwayatkan oleh al-Turmuzi dan Abu Dawud), sehingga bertitik tolak pada teks hadis tersebut mayoritas orientalis menyebutkan istilah hadis dengan “*Tradition*” yang mengandung arti “*the word hadith means primary a communication or narrative in general whether religious or profane.*” Sedangkan untuk kata “Sunnah” diartikan sebagai “*Custom Use and Wont, Statuta*, Lihat HAR. Gibb & J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, 1961, hlm. 116 dan 552.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



didemonstrasikan oleh Nabi, maka ia menjadi tradisi yang hidup dan secara informal dikembangkan dan diikuti oleh para sahabat, maka dilihat dari aspek sosiologi, sebenarnya pelaziman, secara informal oleh sahabat-sahabat itu sendirilah yang mengkristalkan kebiasaan Nabi menjadi tradisi sehingga disebut sunnah.

Oleh karena itu, dalam pengertian ini sunnah tidak semata-mata tradisi Nabi tetapi juga tradisi sahabat yang menjadi suatu kegiatan yang sadar diamalkan setiap waktu.<sup>126</sup> Kebiasaan Rasulullah SAW melakukan suatu perbuatan mungkin sekali pada mulanya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu “konsep yang sadar” atau diperuntukkan sebagai ajaran yang normative agama. Tradisi yang hidup dan “diam” dari Nabi pada dasarnya tidak semuanya didasarkan sebagai ajaran agama yang bersifat suci dan sacral, karena hanya tumbuh dan alamiah berdasarkan kondisi sosioologis yang mengintariy. Jadi ulama (*fuqaha, Mukkallimin, sufi*) yang muncul belakangan yang memberikan deskripsi dan formasi atas tradisi itu sesuai dengan interpretasi dan kepentingan agama di zamannya.<sup>127</sup>

Selain kata *sunnah*, ada istilah lain dari *hadits* ini, yaitu *Khabar*. *Khabar* menurut bahasa berarti *al-naba'* yaitu berita.<sup>128</sup> Sedangkan menurut istilah terdapat tiga pendapat, yaitu :

- a. *Khabar* adalah sinonim dari hadis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari segi perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan sifat.

<sup>126</sup> Fazlur Rahman, *al-Islam*, Terj Oleh Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 70.

<sup>127</sup> Muhammad Adib Shaleh, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>128</sup> Mahmud al-Thahhan, *loc. cit.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Khabar* berbeda dengan hadis. Hadis adalah sesuatu yang berasal dari Nabi, sedangkan *khabar* adalah berita yang datang dari selain Nabi. Atas dasar dengan *muhadditsin*, sedangkan mereka yang berkecimpung dalam kegiatan sejarah dan sejenisnya disebut *akhbariy*.<sup>129</sup>
- c. *Khabar* lebih umum dari hadis. Hadis adalah sesuatu yang berasal dari Nabi. Sedangkan *Khabar* adalah sesuatu yang datang dari Nabi atau dari selain Nabi (orang lain) pendapat ini, maka seorang *ahli al-hadits* atau *ahli al-sunnah*.<sup>130</sup>

Sedangkan menurut tinjauan istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Khabar* adalah hadis-hadis yang termasuk *marfu` mauquf* dan *maqthu*.<sup>131</sup> Hanya fuqaha Khurasan, yang sedikit membedakan *khabar* dan *atsar*. Menurut mereka *khabar* hanya *mauquf*, sedangkan *atsar* berarti hanya termasuk hadis *maqthu*.”

*Atsar* secara etimologi berarti *baqiyyat al-syai'*, yaitu sisa atau peninggalan sesuatu. Sedangkan pengertiannya secara terminologi, ada dua pendapat : (1) *Atsar* adalah sinonim dari hadis, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW dan (2) *Atsar* adalah berbeda dengan hadis, yaitu:

ما أضيف الى الصحابة والتابعين من اقوال وافعال.

“*Sesuatu yang disandarkan kepada shahabat dan tabi'in, yang terdiri atas perkataan dan perbuatan.*

Jumhur ulama cenderung menggunakan istilah *khabar* dan *atsar* untuk segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dan demikian juga

<sup>129</sup> al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin.. op. cit.*, hlm. 21.

<sup>130</sup> Mahmud al-Thahhan, *op. cit.*, hlm. 14-15.

<sup>131</sup> Abdul Majid Mahmud Abd al-Majid al-Hadid, *Nazharat Fiqhiyyah wa Tarbiyyah fi Amsal al-Hadis Ma`a Taqaddamat `Ulm al-Hadis*, tp. Beirut. 1992 hlm. 9.



kepada shahabat dan tabi'in. Namun, para *Fuqaha'* Khurasan membedakannya dengan mengkhususkan *al-mauquf*, yaitu berita yang disandarkan kepada shahabat dengan sebutan *atsar*, dan *al-marfu'*, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada kepada Nabi SAW dengan istilah *khobar*.<sup>132</sup>

Dari keempat pengertian tentang hadis, sunnah, khobar, dan atsar sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditarik suatu pengerian, bahwa keempat istilah tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan maksudnya segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan.

Selain dari keempat istilah tersebut masih ada lagi satu istilah yang erat kaitannya dengan pembahasan ini, yaitu *Bid'ah*, yang secara bahasal dari kata kerja : *bada'a – yabda'u – bid'ah* ( بدع – يبدع – بدعة ) berarti menciptakan sesuatu yang belum pernah ada / tanpa contoh.<sup>26</sup> Makna ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an pada QS. al-Baqarah 117 : *بديع السموات والارض (Allah pencipta bumi dan langit)*.<sup>27</sup>

Adapun *Bid'ah* menurut istilah adalah sesuatu yang diadakan manusia baik berupa ucapan, perbuatan, dalam masalah agama dan bukan bersandarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

<sup>132</sup> al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin.. op. cit.*, hlm. 22.

<sup>26</sup> Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy al-Tasyri' al-Islamiy*, Dar al-Qumiyah, Kairo, 1949, hal. 61.

<sup>27</sup> Raghīb al-Isfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat Li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hal. 447.

<sup>28</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada masa Rasulullah, tidak ada sumber hukum selain *al-Kitab* (al-Qur'an) dan *al-Sunah*. Di dalam Allah ta'ala terdapat pokok-pokok yang bersifat umum bagi hukum-hukum syariat, tanpa pemaparan rincian keseluruhannya dan pencabangannya, kecuali yang sejalan dengan pokok-pokok yang bersifat umum itu, yang tidak pernah berubah oleh bergulirnya waktu dan tidak berkembang lantaran keragaman manusia dan lingkungan dan tradisi masing-masing. Semua tetap begitu, hingga al-Qur'an merialisasikan gerakan humanitas yang menyeluruh dan kemajuan intelektualitas masyarakat serta menyebarkan keadilan dan kebahagiaan di setiap masa. Al-Qur'an tetap menjadi penuntun kebaikan masyarakat, meski bagaimanapun kondisi lingkungan dan tradisinya. Umat manusia dapat menemukan di dalamnya ajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembentukan hukum untuk mencapai kedinamisan dan kemajuan. Disamping itu, kita juga bias menemukan di dalamnya ajaran aqidah, ibadah kisah-kisah umat masa lampau, etika umum dan akhlak.

Secara global sunnah sejalan dengan al-Qur'an, menjelaskan yang *mubham*, merinci yang *mujmal* membatasi yang *mutlak*, menghususkan yang *umum*, dan menguraikan hukum-hukum dan tujuannya. Disamping membawa hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-Qur'an yang isinya sejalan dengan kaedah-kaedahnyadan merupakan rialesasi dari tujuan dan sasarannya. Dengan demikian, sunnah merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh al-Qur'an, suatu bentuk praktek yang mengambil bentuk pengejawatannya yang beragam. Terkadang merupakan

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





amal yang muncul dari Rasulullah SAW. Terkadang merupakan perkataan yang beliau sabdakan pada suatu kesempatan. Dan kadang merupakan perilaku atau ucapan sahabat Rasulullah SAW, lalu beliau melihat perilaku itu atau mendengar ucapan itu, kemudian memberikan pengakuan. Beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang di sebut *taqrir* dari beliau.

Pada awal uraian ini sesudah dijelaskan bahwa dari segi keberadaanya sebagai wahyu dan sumber syariah yang wajib diamalkan isinya, sunnah sejajar dengan al-Qur'an dan dari segi tingkatannya, ia berada berdampingan dengan al-Qur'an, kerna ia berfungsi menjelaskan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ...

*Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. al-Nahl : 44).<sup>29</sup>*

Penjelasan sunnah terhadap al-Qur'an sebenarnya merupakan objek kajian ushul, yang tentunya dibicarakan secara luas dalam buku-buku ushul fiqh,<sup>30</sup> namun demikian harus dijelaskan secara singkat agar biasa mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana Sunnah menjelaskan al-Qur'an. Sunnah menjelaskan al-Qur'an dari berbagai segi. Ia menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global. Allah SWT, Mewajibkan sholat

<sup>29</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, op. cit., 33-34.

<sup>30</sup> Muhammad Idris al-Syafi'iy, *al-Risalah*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 91. Imam al-Syatiby, *al-Muwafaqat*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, 1977, hlm. 12. Ali Hasbalah, *Ushul al-Tasyri' al-Islamiy*, Dar Ilmiy al-Malayin, Beirut 1979, hlm. 40. Khudhary Beyk, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*, al-Halabiy, Kairo, 1978, hlm. 426.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepada kaum mukminin tanpa menjelaskan waktunya, rukun ataupun jumlah rakaatnya. Lalu Rasulullah SAW, menjelaskan melalui praktek sholat beliau dan dengan pengajaran beliau kepada kaum muslimin tentang bagaimana melaksanakan shalat dan tata caranya, dan dengan sabda beliau:

صلوا كما رأيتموني أصلي

*Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melakukan sholat.*<sup>31</sup>

Allah SWT mewajibkan haji tanpa menjelaskan mansiknya. Lalu Rasulullah SAW, menjelaskan tata caranya, dan bersabda :

خذوا عني مناسككم

*Ambillah manasik (haji)mu dariku.*<sup>32</sup>

Allah SWT juga mewajibkan zakat tanpa menjelaskan harta barang dagangan atau harta yang dihadapi, termasuk nisab masing-masing, sunnahlah yang menjelaskan hal itu. Termasuk penjelasan Rasulullah SAW terhadap Al-Qur'an mentakhsih`am-nya. Misalnya riwayat berkenaan dengan firman Allah SWT :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ

*Allah mengsyari`atkan kepadamu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. (QS. al-Nisa ; 11)*

<sup>31</sup> Ditakhrij oleh al-Bukhari dalam sebuah hadis yang panjang, lihat al-Bukhari, *op. cit.*, hlm. 125-126.

<sup>32</sup> Lihat Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburiy ( Muslim ), *al-Jami` al-Shaheh*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 943.



Ini merupakan hukum yang bersifat umum berkenaan dengan pewarisan anak-anak terhadap ayah dan ibu mereka dan berlaku bagi setiap orang tua yang diwarisi. Kemudian sunnah *mentakhshish* yang diwarisi dengan selain para Nabi, dengan sabdanya:

نحن معاشر الأنبياء لانرث ماتركناه إلا الصدقة

*Kami golongan Nabi, tidaklah diwarisi apa yang kami tinggal menjadi sedekah.*<sup>33</sup>

Dan *mentakhshish* yang mewarisi dengan selain pembunuh, dengan sabdanya :

لا يرث القاتل المقتول

*Yang membunuh tidak biasa mewarisi (harta perniagaan yang dibunuh).*<sup>34</sup>

Termasuk penjelasan Nabi SAW, adalah *mentaqqid* (membatasi) kata-kata mutlak dalam al-Qur'an. Misalnya berkenaan dengan firman Allah SWT.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.* (QS. al-Maidah: 38)

Dalam ayat itu, tidak dibatasi bagian tertentu. Kata “tangan” menunjukkan pengertian mutlak, meliputi telapak tangan, lengan dan bahu. Akan tetapi sunnah menjelaskan hal itu, dan memberi batasan bahwa pemotongan dilakukan pada bagian pergelangan. Hal itu pernah dilakukan

<sup>33</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bary*, Juz VI, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 289.

<sup>34</sup> Lihat al-Turmudziy, *op. cit.*, *Kitab al-Faraidh*, Bab 17. Ibnu Majah *op. cit.*, Juz II, hlm.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasulullah SAW, ketika dihadapkan pada beliau seorang pencuri. Lalu beliau memotong dari pergelangan tangan.<sup>35</sup>

Sunnah Rasulullah SAW. Juga menandakan dan mengukuhkan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim.<sup>36</sup> Atau mencabangkan hukum pokok yang ada padanya. Termasuk kedalam kelompok ini adalah hadis-hadis yang menunjukkan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, sedekah dan lain-lain. Sedangkan contoh yang merupakan pencabangan dari ketentuan pokok yang ada dalam al-Qur'an adalah larangan jual beli adalah buah-buahan yang belum jelas baiknya. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu ( QS. al-Nisa : 29)*

Tatkala Rasulullah SAW, berhijrah ke Madinah, beliau mendapat para pedagang yang berjual beli buah-buahan yang masih berada di pohon dan belum terlihat baiknya, tanpa memungkinkan pembeli mengetahui kualitasnya. dan ketika musim petik tiba, sering terjadi hal-hal diluar dugaan yang tidak jarang menimbulkan pertikaian antara penjual dan pembeli. Misalnya ketika musim terlalu dingin atau ada penyakit tumbuhan yang mengakibatkan rontoknya kembang, sehingga tak ada buah yang jadi. Kerena

<sup>35</sup> Lihat al-Shan'aniy, *Subul al-Salam*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 27-28. Hadis ini juga diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dan ditakhrij oleh al-Daruquthniy.

<sup>36</sup> Lihat al-Syatibiy, *al-Madkhal Ila Ilm al-Ushul al-Fiqh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt, hlm. 56.

adalah Rasulullah SAW. Mengharamkan model jual beli seperti itu, yakni jual beli buah pada pohon yang belum terlihat jelas baiknya.<sup>37</sup> Pembeli belum mungkin meyakini kesempurnaan kejadiannya. Beliau bersabda :

أرأيت إذا منع الله الثمرة بما يأخذ أحدكم مال أخيه

*Bagaimana pendapatmu, bila Allah menahan buahnya, dengan cara apa salah seorang kamu mengambil harta saudaranya.*<sup>38</sup>

Di dalam *al-Sunnah* juga terdapat hukum-hukum yang tidak disebutkan secara implisit oleh al-Qur'an, yang statusnya tidak menjelaskan ataupun memberikan tuntunan praktis dari apa yang disebutkan oleh al-Qur'an, seperti pengharaman himar-himar piaraan, binatang bertaring, keharaman menikahkan seorang wanita atas bibinya baik dari pihak ayahnya ataupun dari ibunya, ketiadaan hukum bunuh atas diri muslim yang bunuh kafir, kebolehan khiyar syarat, adanya Syu'fah, kebolehan gadai dalam kondisi tidak mufasir dan keharusan meninggalkan solek bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan tambahan atas kewajiban 'iddah yang disebutkan di dalam al-Qur'an, serta lainnya.<sup>39</sup> Semua itu merupakan sunnah yang harus diambil dan diamalkan. Dan dengan semua ketentuan itulah umat islam di berbagai tempat dan masa bertendensi.

Imam al-Syafiy mengatakan, "Apakah yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW....berkenaan dengan apa yang tidak ada hukum Allah mengenainya, maka berdasarkan hukum Allah-lah beliau membuat Sunnah

<sup>37</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy...op. cit.*, Juz V, hlm. 298.

<sup>38</sup> Lihat *ibid*, hlm. 302.

<sup>39</sup> Lihat al-Syatibiy, *op. cit*, Juz IV, hlm. 16. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqinin*, Juz II, Dar al-Tsaqafah, Beirut, tt, hlm. 289.





itu, demikianlah Allah SWT. Mengkhabarkan kepada kita. Melalui firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشور 52:52)

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah (QS. al-Syuraa. 52).<sup>40</sup>*

Rasulullah SAW, membuat sunnah bersama dengan al-Qur’an dan membuat sunnah berkenaan dengan apa yang tidak ada secara eksplisit di dalamnya. Semua yang beliau sunnahkan, diwajibkan kepada kita oleh Allah SWT. Untuk mengikutinya, mengikutinya dijadikan sebagai bentuk taat kepada beliau, dan menyimpang.<sup>41</sup> Darinya dijadikan sebagai bentuk durhaka kepada beliau, suatu bentuk sikap yang tak biasa diampuni. Dengan demikian Allah SWT. Tidak menjadikan pintu keluar dari mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW.<sup>42</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, “Sunnah merupakan tambahan dari apa yang belum dijelaskan oleh Al-Qur’an merupakan pensyari’atan dari Nabi SAW. Yang harus dita’ati dan tidak dihalalkan mendurhakainya. Hal itu tidaklah merupakan sikap mendahului al-Qur’an tetapi merupakan sikap mendahului al-Qur’an tetapi merupakan wujud ta’at kepada Rasulullah SAW.

<sup>40</sup> Allah SWT. Berfirman, “dan demikianlah kami wahyukan (al-Quran) dengan perintah kami sebelum kamu tidaklah al-Kitab(al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan siapa yang kami kehendaki diantara hamb-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (yaitu) jalan Allah yang kepunyaanNya segala apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembalinya semua urusan. ( QS. al-Syu’ara : 52-53).

<sup>41</sup> Kata “al-`Anud” (Dhammah A`iniyyah) berarti pengingkaran atau penyimpangan.

<sup>42</sup> Lihat al-Syafi’iy, *op. cit.*, hlm. 88-89.

Yang Allah SWT, perintahkan, seandainya berkenaan dengan jenis ini Rasulullah SAW. Tidak dita'ati, maka keta'atan kepada beliau tidak ada artinya sama sekali. Dan gugurlah keta'atan khusus terhadap beliau. Di samping itu bila ta'at kepada beliau hanya berkenaan dengan apa yang ada denga al-Qur'an, tidak berkenaan dengan hukum tambahan dari beliau juga, maka tidak ada keta'atan khusus kepada beliau.

Adapun Hadits yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah hadits-hadits nabi yang menggambarkan tentang pendidikan yang meliputi unsur-unsur dan komponen pendidikan sehingga dapat tergambar bagaimana Nabi Saw melaksanakan pendidikan. Di dalam penelitian ini penelusuran hadits aqidah dengan tema-tema *îmân*, *tauhîd*, dan ilmu untuk mendapatkan materi-materi pendidikan aqidah, dan metode pendidikan aqidah. Dan kemudian dielaborasi dengan tahapan-tahapan pendidikan sehingga menghasilkan penanaman aqidah usia dini, penanaman aqidah usia anak-anak, dan pembinaan aqidah usia remaja.

Kualitas hadits yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang makbul, yaitu hadits yang berkualitas *shahîh* dan *hasan*, yang terdapat pada kutub al-Tis'ah hal ini dikarenakan kesembilan kitab tersebut merupakan kitab sumber hadits yang mempunyai *mu'jam* tersendiri untuk pelacakannya. Metode pelacakan secara *lafzhî* dengan menggunakan *mu'jam mufahras li alfâzh al-Hadits* dan *maudhu'î* dengan menggunakan kitab *miftah kunuz al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kontekstualisasi hadits pendidikan aqidah dilakukan dengan melihat *asbab al-Wurud* dan *syarh hadits* untuk



mengungkap situasi dan kondisi atau peristiwa pada saat nabi Saw menyampaikan sabdanya sehingga dapat mengungkap maksud dan kandungan hadits secara utuh dengan demikian pemahaman terhadap hadits sesuai dengan tuntunan hadits itu sendiri.<sup>133</sup> Kemudian mengkoneksikannya dengan paedagogik dan psikologi perkembangan untuk melihat relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

## 5. Nilai-nilai Akidah dalam *Hadis* Nabi

Dalam pendidikan aqidah materi tentang iman itu terdiri dari *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu keyakinan terhadap Allah SWT dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifat-Nya. *Ma'rifat al-Wâsithah*, yaitu keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah, dan *Ma'rifat al-Ma'âd*, yaitu keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadar Allah, dan berita gaib lainnya.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, yaitu *contextual*, menurut AS. Hornby kontekstual dapat diartikan *according to the context, sedangkan context memiliki dua pengertian, yaitu: 1) what comes before and after word phrase statement ect, helping to fix the meaning. 2) circumstance in which an even occurs*, Lihat AS. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, tt), h. 185. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna kontekstual adalah berhubungan dengan konteks, sedangkan konteks, adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet.ii, (Jakarta: Pusat Bahasa, th. 2008), h. 855. Kontekstualisasi hadits menggunakan pendekatan historis, yaitu memahami hadits dengan melihat asbab al-Wurudnya. Pendekatan sosiologis, yaitu menyoroti dari sudut manusia yang membawanya kepada suatu perilaku. Pendekatan antropologis, yaitu memperhatikan pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Lihat Said Agil Husin al-Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, cet. i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Th. 2001), h. 26

<sup>134</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi 'Aqidah Islam*, cet.i, (Jakarta: Kencana, Th. 2003), h. 437

Sementara Hasan al-Banna membagi muatan aqidah menjadi empat bagian, yaitu: *Al-Ilâhiyyât*. Bagian ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan Allah Swt. dari segi sifat-sifat, asma', dan perbuatan-perbuatanNya, dan ditambah dengan apa yang harus diyakini seorang hamba perihal Tuhannya. *Al-Nubuwwât*. Bagian ini membahas segala sesuatu yang terkait dengan para nabi dari sisi sifat-sifat, kema'shûman, tugas, dan urgensi kebutuhan kepada risalah mereka, termasuk juga mukjizat dan karamah, serta kitab-kitab samawi. *Al-Ruhaniyât*, Bagian ini membahas apa saja yang berhubungan dengan alam supranatural, seperti malaikat, jin, dan ruh. Dan *Al-Sam'iyât*. Ini berkaitan dengan kehidupan di alam barzakh dan kehidupan akhirat, seperti kondisi di alam kubur, tanda-tanda hari Kiamat, hari Kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan.<sup>135</sup>

Beberapa Hadits yang berkait erat dengan iman ini adalah hadits tentang rukun Iman (*arkan al-Iman*) berikut ini.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمَشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحَدُّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ

<sup>135</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ât al-Rasâil*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, TT), h. 300



الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَ الْحُقُفَةُ الْعُرَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ } ثُمَّ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ فَقَالَ رُدُّوْا عَلَيَّ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوْا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ

Telah menceritakan kepadaku [Ishaq] dari [Jarir] dari [Abu Hayyan] dari [Abu Zur'ah] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir." Lalu ia bertanya lagi; Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan." Kemudian ia bertanya lagi; "Wahai Muhammad, apakah Ihsan itu?" beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Ia bertanya lagi, "Kapan hari kiamat datang?" beliau menjawab: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, namun aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya; 'Apabila Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya, di antara tandanya juga; "Orang yang bertelanjang kaki dan dada menjadi pemimpin manusia. Itulah diantara tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah saja; Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, kapan turunnya hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim-rahim ibu. Kemudian orang yang bertanya tadi pergi. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; 'Panggilan orang itu! Maka para sahabat itu mencarinya untuk memanggilnya namun mereka tidak melihat sesuatu pun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya itu Jibril, dia datang untuk mengajari manusia perkara agamanya.'<sup>136</sup>

Hadits di atas menjelaskan tentang Trilogi *Din* (agama), *-Îmân-Islâm* dan *Ihsân*- ketiga konsep dasar ini membentuk tiga tingkatan (struktur) secara

<sup>136</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al- Bukhârî* , tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I, h. 33

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





berurutan menurut konsep agama Iman adalah pengakuan akan kepercayaan terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, hari kebangkitan, serta beriman *qadha* dan *qadr*-Nya.<sup>137</sup>

Hadits ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena didalamnya terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Islam berbicara masalah lahir, iman berbicara masalah batin, dan ihsan mencakup keduanya. Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan.<sup>138</sup>

Iman merupakan verbalisasi keyakinan, pernyataan merupakan argumentasi eksplisitnya dan aplikasi praktis adalah tindakan lahir dari hal yang disebut iman. Mu'tazilah misalnya, menjadikan iman sebagai sesuatu yang didengar karena ketaatan dan kebahagiaan. Mereka mengatakan bahwa iman merupakan sebutan dari membenaran hati, ikrar lisan, dan tindakan anggota-anggota badan dalam pengertian menjalankan kewajiban- kewajiban

<sup>137</sup> Ibn Taimiyah, *al-Iman*, cet. v, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, Th. 1996), h. 9. Lihat juga Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994) h. 69 lihat juga Muhammad Yusuf, "Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis (Konstektualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkonektif)", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, no. 3 September-Desember 2008, h. 482-483

<sup>138</sup> Iman itu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. (H.R. Asy Syairazi dan Aisyah). Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 257

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan menjauhi larangan-larangan. Argumentasi yang menarik adalah bahwa tindakan wajib adalah agama. Agama adalah Islam dan Islam adalah iman.<sup>139</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa penghayatan yang ideal terhadap agama Islam adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (ihsan) dalam kehidupan. Sebab ihsan menuntut adanya motivasi iman dan Islam secara benar dalam diri. Tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) manusia merupakan tindakan-tindakan sistematis ideal, sehingga manusia akan dituntut pertanggung-jawaban sebagaimana tanggung-jawab atas tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (ihsan). Aplikasi praktis dalam membangun etos kerja dari kesadaran internal tergantung pada kesadaran manusia, sejauh mana kesadaran manusia terhadap tautan pertanggungjawaban dan otoritasnya untuk mempresentasikan tujuan dan orientasi yang melahirkan kemampuan-kemampuan yang tak terhingga untuk dihadirkan melalui tindakan-tindakan yang diprediksi manusia sebagai sesuatu yang di luar kebiasaan. Manusia tumbuh dan hidup dalam komunitas sosial yang membentangkan orientasi-orientasinya dan menghadapinya dengan orientasi-orientasi baru.

Oleh karena itu, tindakan-tindakan dalam membangun etos kerja melalui kesadaran internal merupakan pertemuan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan manusia dengan realitas sosial di mana mereka hidup. Penghayatan ideal terhadap agama Islam dengan integrasi dan interkoneksi

<sup>139</sup> Hassan Hanaf, *Islamologi I dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 44. Baca juga, Rrichard c. Martin, dkk, *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from Medieval school to Modern Symbol*, (England: Oxford, 1997), h. 180

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (ihsan) dalam kehidupan. Sehingga indakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) diharapkan bisa melahirkan tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (ihsan) yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. Hadits tentang Iman Kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah SWT, Berisi mengenai pengakuan akan keesaan Allah, Iman kepada Allah tegak di atas dua asas; pertama mengimani rubûbiyah Allah SWT, dengan lain perkataan mengimani bahwa Allah SWT. yang menjadikan sesuatu, yang menghidup dan mematikan; yang memiliki dan berkuasa; dan juga sifat-sifat Allah yang lain. Kedua mengimani ulûhiyah Allah SWT dengan kata lain mengimani bahwa hanya Allah SWT yang berhak menerima pengabdian dan inilah pengertian ‘*Lâ Ilâha Illa Allâh*’.<sup>140</sup>

Aplikasi dari Iman kepada Allah SWT, tergambar pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ يُجْلِسُنِي عَلَى سَرِيرِهِ فَقَالَ أَقِمْ عِنْدِي حَتَّى أَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي فَأَقَمْتُ مَعَهُ شَهْرَيْنِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ الْقَوْمُ أَوْ مَنْ الْوَفْدُ قَالُوا رَبِيعَةُ قَالَ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ حَزَايَا وَلَا نَدَامَى فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلَّا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارٍ مُضَرٍّ فَمُرْنَا بِأَمْرِ

<sup>140</sup> Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka”, *Jurnal Teologia*, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015, h. 277, lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), J. XV, h. 39

فَصَلِّ نُحْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا وَنَدْخُلْ بِهِ الْجَنَّةَ وَسَأَلُوهُ عَنِ الْأَشْرِيَةِ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنِ أَرْبَعٍ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحَدَهُ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحَدَهُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيَامُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمْسَ وَنَهَاهُمْ عَنِ أَرْبَعٍ عَنِ الْخَنْتَمِ وَالذُّبَابِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُرْقَتِ وَرُبَّمَا قَالَ الْمُفَيِّرِ وَقَالَ احْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Ja'di berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Abu Jamrah berkata: aku pernah duduk bersama Ibnu 'Abbas saat dia mempersilahkan aku duduk di permadannya lalu berkata: "Tinggallah bersamaku hingga aku memberimu bagian dari hartaku". Maka aku tinggal mendampingi dia selama dua bulan, lalu berkata: Ketika utusan Abu Qais datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Beliau bertanya kepada mereka: "Kaum manakah ini atau utusan siapakah ini? Mereka menjawab: "Rabi'ah!" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "selamat datang wahai para utusan dengan sukarela dan tanpa menyesal". Para utusan itu berkata: "ya Rasulullah, kami tidak dapat mendatangimu kecuali di bulan suci, karena antara kami dan engkau ada suku Mudlor yang kafir. Oleh karena itu ajarkanlah kami dengan satu pelajaran yang jelas yang dapat kami amalkan dan dapat kami ajarkan kepada orang-orang di kampung kami, yang dengan begitu kami dapat masuk surga." kemudian mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang minuman, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka dengan empat hal dan melarang dari empat hal, memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah satu-satunya, kemudian bertanya: "Tahukah kalian apa arti beriman kepada Allah satu-satunya?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: Persaksian tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengeluarkan seperlima dari harta rampasan perang". Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka dari empat perkara, yaitu janganlah kalian meminum sesuatu dari al hantam, ad Dubbaa', an naqir dan al Muzaffaat. Atau Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyebut muqoyyir (bukan naqir). Nabi

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





*shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "jagalah semuanya dan beritahukanlah kepada orang-orang di kampung kalian".<sup>141</sup>*

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memberikan penegasan soal bagaimana mengaplikasikan dari iman kepada Allah Swt, yang meliputi syahâdat, shalat, zakat, puasa, dan mengeluarkan 1/5 dari ghanîmah. Hadits ini tidak menyebutkan salah satu dari rukun Islam yaitu Haji, hal ini dikarenakan haji baru disyariatkan ± 9 tahun setelah wurûdnya hadits ini, sedangkan Abu Qais dan kaumnya adalah golongan *ahl jihâd wa ganâim* atau *ashhâb hurûb wa gazawât*.<sup>142</sup> Para utusan Abu Qais datang untuk belajar Islam secara singkat untuk kemudian diajarkan kepada kaumnya ketika mereka kembali, hal ini dikarenakan antara suku mereka dan Rasulullah Saw terdapat kaum kafir Mudharr yang mengganggu mereka, jadi mereka hanya bisa bertemu Rasulullah Swt pada saat tertentu saja (pada saat itu bulan ramadhan). Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa rukun Islam adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt.

Berikut hadits-hadits yang berkenaan dengan rukun Islam:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ

<sup>141</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. V, h. 40

<sup>142</sup> Syarif al-Dîn al-Husain Ibn Abd Allâh Ibn Muhammad al-Thaibi, Syarh al-Thaibi 'Ala Misykât al-Mashâbih, Tahq. Abd al-Hamîd al-Hindawî, (Riyadh: Maktabah Nazâr Mushtafa al-Bâz, Th. 1997), J. II h. 462

يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا. رواه البخاري ومسلم

*Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Qatadah berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menunggang kendaraan sementara Mu'adz membonceng di belakangnya. Beliau lalu bersabda: Wahai Mu'adz bin Jabal! Mu'adz menjawab, Wahai Rasulullah, aku penuh panggilanmu. Beliau memanggil kembali: Wahai Mu'adz! Mu'adz menjawab, Wahai Rasulullah, aku penuh panggilanmu. Hal itu hingga terulang tiga kali, beliau lantas bersabda: Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka. Mu'adz lalu bertanya, Apakah boleh aku memberitahukan hal itu kepada orang, sehingga mereka bergembira dengannya? Beliau menjawab: Nanti mereka jadi malas (untuk beramal). Mu'adz lalu menyampaikan hadits itu ketika dirinya akan meninggal karena takut dari dosa. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Islam menempatkan Syahadat sebagai rukun yang pertama pada posisi yang paling mendasar dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan “Dua kalimah Syahadat” dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam. Dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non-Islam.<sup>143</sup> Rasulullah Saw menegaskan dalam sabda beliau

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>143</sup> Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), h. 93



Syahadat berfungsi sebagai mission statement, merupakan realisasi di dunia dari perjanjian primordial yang telah diikrarkan di masa azali, di dalam kalimat “*Asyhadu an lâ ilâha Illâ Allâh*”. Untuk mewujudkan hal di atas perlu bimbingan sejak dini melalui yang tergambar pada beberapa hadits, yaitu: *Pertama*. Hadits tentang mengadzankan dan mengajarkan kalimat Tauhid

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ فِي الْعَقِيْقَةِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنِ الْعَلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ وَرُوي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيضًا أَنَّهُ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بِشَاةٍ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan 'Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ashim bin Ubaidullah dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Bapaknya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan -shalat- pada telinga Hasan bin Ali saat ia dilahirkan oleh Fatimah." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan pelaksanaan dalam akikah adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur yang banyak, yaitu dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Bahwasanya beliau pernah mengakikahi Al Hasan bin Ali dengan satu kambing. Dan sebagian ulama berpegangan dengan hadits ini." Aku melihat Rasulullah Saw. mengadzankan*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





seperti adzan shalat pada telinga (cucunya) Husein bin Ali ketika Fatimah Ra. Melahirkan<sup>144</sup>

Berkenaan dengan hadits di atas, Umar Ibn Abd al-Aziz mengadzani bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan mengiqamkannya di telinga kirinya.<sup>145</sup> Rasulullah juga mentahnik dan mendoakan bayi yang baru lahir.

Menurut al-Nawawi, pada kata *fatubarriku alaihim* hadits ini dalam hadits, memiliki makna yang berkenaan dengan anjuran untuk mendoakan bayi yang baru dilahirkan, kemudian beliau juga mengungkapkan sebuah doa dan mengusap rambutnya.<sup>146</sup> Mengadzani dan mengiqamkannya di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt, di dalamnya juga terdapat syahadat sebagai syarat yang harus diucapkan bagi orang yang akan masuk Islam. Pada fase ini anak sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan kalimat thaybah lainnya, serta didoakan, kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat tauhid.<sup>147</sup>

Pada cabang iman ini, Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ  
حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي

<sup>144</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

<sup>145</sup> Abi al-'Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârakfûrî, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi' al-Turmudzi*, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadits, Th. 2001), J. V, h. 1

<sup>146</sup> Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Murri al-Nawawi, *al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim*, (Bait al-Afkar al-Dauliyah, Th. 2000), h. 287

<sup>147</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th. 1403 H) J. IV, h. 334



هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً  
وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

*Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id dan Abd bin Humaid keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir al-Aqadi telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan cabang, dan malu adalah termasuk iman." (HR. Muslim)*

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى<sup>148</sup> عَنِ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعَهَا قَوْلُ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهَكَذَا رَوَى<sup>149</sup> سُهَيْلُ بْنُ  
أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَوَى<sup>150</sup> عُمَارَةُ بْنُ  
عَزِيَّةٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ أَرْبَعَةٌ وَسِتُّونَ بَابًا قَالَ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ قَتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مِصْرَ  
عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيَّةٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ<sup>148</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Suhail bin Abi Shalih dari Abdullah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu adalah tujuh puluh tiga bab lebih, yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya (seperti duri) dari jalan, sedangkan yang paling tinggi adalah ucapan; 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah!'" Ini hadits hasan shahih. Demikianlah Suhail bin Abi Shalih meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Dan Umarah bin Ghaziyah meriwayatkan hadits ini dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman itu enam puluh empat bab." Abu Isa berkata; ' Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Bakar bin Mudhar telah menceritakan*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>148</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, Shahih Muslim...h.39-40



kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Selain itu Rasulullah Saw juga bersabda:

عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ<sup>149</sup>

Dari Jabir r.u. dia berkata, Rasulullah Saw, bersabda : “Paling utama Zikir adalah kalimat Tiada Tuhan Selain Allah. Dan Kalimat Do’a yang paling utama adalah ucapan Segalapuji milik Allah.”

Untuk menanamkan pentingnya kalimat tauhid ini, Ibn al-Qayyîm dalam kitabnya *Ahkâm al-Maudûd* mengatakan,

فَإِذَا كَانَ وَقْتُ نَطْقِهِمْ فَلْيَلْقُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَقْرَعُ مَسَامِعَهُمْ مَعْرِفَةَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَوْحِيدَهُ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُمْ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيُّنَمَا كَانُوا ..<sup>150</sup>

Fase ini juga amat menentukan di mana bayi yang baru lahir harus diperdengarkan azan sebagai bagian untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid sebagai konsekuensi dari ikrar primordial. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan fase dari awal kelahiran, sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan diajarkan mengucapkannya pada saat anak sudah bisa berbicara.

#### b. Hadits tentang Iman kepada Malaikat Allah SWT

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. “Bukan saja tidak sempurna,

<sup>149</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh, .. J. V h. 462

<sup>150</sup> Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa’ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, cet. i (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971), h. 231



tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang dijelaskan agama”.<sup>151</sup>

Malaikat yang dimaksud di sini adalah salah satu jenis makhluk ghaib (yang tak dapat diindrakan) yang diciptakan Allah SWT. Malaikat tidak memerlukan apapun yang bersifat fisik atau jasmani. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam hanya untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>152</sup> Penanaman keimanan kepada malaikat yang sering diajarkan dan diterapkan sudah barang tentu bukanlah hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, hal yang jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya dimana para malaikat Allah ini adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah SWT. yang tidak pernah sedikitpun berbuat dosa, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 49: *“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”*

Syekh Nawawi mengatakan, wajib bagi setiap mukallaf (baligh dan berakal) meyakini bahwa malaikat diciptakan Allah tanpa melalui perantara bapak dan ibu, mereka bukan laki-laki dan perempuan serta bukan pula banci. Siapa berkeyakinan malaikat itu laki-laki maka dia telah berbuat bid'ah dan fasik. Yang meyakini malaikat itu perempuan

<sup>151</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 246

<sup>152</sup> T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak*. Jilid 1 Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009), hlm. 84

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



maka dia telah menjadi kafir secara ijma' (konsensus ulama).<sup>153</sup> Dengan demikian Malaikat bukan dari jenis laki-laki dan bukan pula dari jenis perempuan.

Para malaikat diciptakan oleh Allah dari Nur (cahaya) dalam jumlah yang sangat banyak. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وما يعلم جنود ربك الا هو (المدثر : ٣١)

*“Dan tidak ada yang mengetahui akan bala tentara (para Malaikat) Tuhanmu (Wahai Muhammad) kecuali Dia sendiri”.* (QS alMudatsir: 31)

Jumlah para Malaikat lebih banyak dari seluruh jumlah manusia, jin, kerikil, dedaunan dan bahkan lebih banyak dari setiap tetes air hujan. Mereka adalah para penduduk langit, dari mulai langit pertama hingga langit ke tujuh.<sup>154</sup> Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

ما فى السماوات موضع اربع اصابع الا وفيه ملك قائم او راعع او ساجد (رواه

الترمذي)<sup>155</sup>

*“Tidaklah ada tempat -kosong- dengan ukuran empat jari tangan di semua lapisan langit, kecuali pada tempat tersebut ada Malaikat yang sedang berdiri, ruku” atau sujud (artinya semuanya dalam keadaan beribadah kepada Allah)”.* (HR Tirmidzi).

Dari beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa para Malaikat mempunyai tugas yang beragam. Malaikat Jibril misalnya, ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para

<sup>153</sup> Muhammad Nawawi as-Syafi'i, *Buku Pintar Akidah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018 ) Terj. h. 37

<sup>154</sup> Kholilurrohman, *Hadits Jibril*, (Nurul Hikmah Press, 2019) h. 54

<sup>155</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h.2312



Nabi dan RasulNya serta menyampaikan perintah-perintah Allah kepada para Malaikat lainnya. Beliau juga ditugaskan mengatur angin, dan membantu para Nabi Allah. Malaikat Mika-il diperintahkan untuk mengatur hujan dan memelihara tumbuh-tumbuhan. Malaikat, Azra-il bertugas mencabut nyawa. Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala (at-Tsur). Malaikat Malik sebagai penjaga (Khazin) Neraka. Ada sebagian Malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan amal buruk manusia. Ada pula yang bertugas menanyai manusia di kubur, yaitu Malaikat Munkar dan Nakir. Ada yang bertugas menjaga manusia dari gangguan jin. Ada yang bertugas menyampaikan shalawat dan salam umat orang Islam kepada Nabi Muhammad. Ada yang bertugas menjaga surga, membantu orang mukmin dalam peperangan seperti yang terjadi dalam perang Badr, mengatur gunung-gunung, menghibur hati orang-orang mukmin yang berada dalam kesedihan dan kesusahan. Ada pula Malaikat pembawa adzab atau siksa, dan ada pula yang membawa rahmat.<sup>156</sup>

Semua tabiat Malaikat secara sempurna selalu berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagunganNya, melaksanakan sesuai perintahnya dan mereka ikut mengatur hal-ihwal alam semesta ini, dengan mengikuti kehendak dan iradah Allah SWT.

c. Hadist tentang Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT

Iman kepada kitab-kitab Allah SWT artinya memercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan

<sup>156</sup> Kholilurrohman, *Hadits Jibril*, (Nurul Hikmah Press, 2019) h. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



wahyu-Nya yang berupa kitab dan shuhuf kepada para Nabi/Rasul untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Beriman kepada wahyu Allah SWT ini pun termasuk salah satu rukun iman dan barangsiapa yang ingkar akan termasuk golongan orang-orang yang sesat.

Beriman kepada kitab-kitab Allah, yaitu mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul-Nya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zabur kepada nabi Daud As dan Injil kepada nabi Isa As; juga mengimani bahwa kitab dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Qurân. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk menyampaikan al-Qurân kepada manusia oleh karena itu lafaz dan makna al-Qurân adalah dari Allah. Mereka yang beri'tikad bahwa di dalam al-Qurân terdapat penambahan atau pengurangan berarti telah keluar dari landasan Islam. Selain itu manusia juga wajib mengimani bahwa Allah Swt juga memberikan Shâhifah-Shâhifah,<sup>157</sup> kepada beberapa Nabi dan Rasul, seperti: Nabi Syits As 50 Shâhifah, Nabi Idris As 30 Shâhifah, Nabi Ibrahim As 10 Shâhifah, dan Nabi Musa As 10 Shâhifah.<sup>158</sup>

<sup>157</sup> lembaran-lembaran yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Ilahi, hukum-hukum dan ayat-ayat yang diturunkan kepada para nabi, lihat Hasan Mustafawi, *al-Tahqiq fi Kalimât al-Qur'ân*, cet. i (Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, Th.1368 H.), J. VI, h. 197

<sup>158</sup> Abu Dzar meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Allâh Swt menurunkan 104 kitab. 50 Shâhifahnya diturunkan kepada Nabi Syits As, 30 Shâhifahnya kepada Nabi Idris, 20 Shâhifah kepada Nabi Ibrahim As.", lihat Muhammad bin Ali, Syaikh Shaduq, *al-Khishâl*, Tahq.. Ali Akbar Ghaffari, cet.i, (Qum: Daftar Nasyr Islami: Th. 1362 H.) J. II, h. 524. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa 10 Shâhifah diturunkan kepada Nabi Adam dan Nabi Ibrahim. Lihat Abd Ali, Arusi Huwaizi, *Nur al-Tsaqalain*, Tahq. Hasyim Rasul Mahallati, cet. iv, (Qum: Ismailiyan, th.1415 H.), J. V h. 562. Dalam literatur Ahl al-Sunnah juga disebutkan riwayat yang sama, bedanya Nabi Adam tidak disebutkan namanya. Sebagai gantinya adalah Shâhifah untuk Nabi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam sebuah Riwayat, nabi menyatakan bahwa setiap nabi itu pasti diberikan “tanda” atau bukti akan kenabiannya itu. Sebagaimana hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ  
نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي  
أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.  
رواه مسلم

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah setiap Nabi melainkan dia pasti diberi tanda (sebagai bukti kenabian mereka) semisalnya, yang mana manusia beriman kepadanya. Sedangkan yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu, aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya (dibandingkan dengan) mereka pada Hari Kiamat."<sup>159</sup>*

#### d. Hadits tentang Iman Kepada Rasul-rasul Allah SWT

Rasul atau utusan adalah manusia pilihan yang dipilih Allah Swt. dalam rangka mengemban tugas untuk melaksanakan tugas kerasulan dan menyampaikan risalah Allah kepada umatnya. Mengenai jumlah rasul hanya Allah yang Tahu. Namun nama-nama rasul yang wajib kita ketahui ada 25 rasul yaitu Âdam, Idrîs, Nûh, Hûd, Shâleh, Ibrâhîm, Lûth, Ismâ'il, Ishâq, Ya'qûb, Yûsuf, Ayyûb, Syu'aib, Mûsa, Hârun, Zulkifli, Dâûd,

Musa As dan masa diturunkannya adalah sebelum diturunkannya Taurat. lihat. Ibn Hibban Tamimi, *Al-Ihsân fî Taqrib Shahih Ibn Hibbân*, ed. Syuaib Al-Arnut, cet.i, (Beirut: Muassasah al-Risâlah Th.1408 H.), J. II, h. 77

<sup>159</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahih Muslim..h. 9*



Sulaimân, Ilyâs, Ilyâsâ, Yûnus, Zakariâ, Yahya, ‘Îsa, dan Muhammad Saw. Berikut penjelasan Allah Swt. dalam Al-Qur’ân surah al-Baqarah ayat 285 mengenai beriman kepada para Rasul Allah Swt.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ؕ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ؕ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ  
الْمَصِيرُ

*Rasul telah beriman kepada Al-Qur’ân yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka Mengatakan) Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya)... (QS. al-Baqarah: 285).<sup>160</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bahwa kewajiban beriman bagi muslim adalah beriman kepada semua rasul Allah Swt. dan kita dilarang mengimani sebagian rasul dan mengingkari sebagian lainnya.<sup>161</sup> Para Nabi inilah yang menyampaikan pesan-pesan Allah Swt kepada para umatnya. Dipilihnya para nabi dari jenis manusia agar kita mudah mendapatkan pelajaran dan contoh langsung dari para nabi.

Dalam literatur hadits, terungkap ada 124.000 nabi dan 315 rasul. Misalnya, dalam hadits Imam Ahmad yang bersumber dari Abu Umamah. Nabi SAW bersabda, “Aku bertanya, “Ya Rasulullah, ada berapakah jumlah nabi? Rasulullah menjawab, “Nabi ada 124.000 dan di antara mereka ada para rasul sebanyak 315. Mereka sangat banyak”.<sup>162</sup>

<sup>160</sup> <https://tafsirweb.com/1051-surat-al-baqarah-ayat-285.html>

<sup>161</sup> Fahad Salim Bahammam, *Panduan Praktis Muslim* (Bekasi: Indo Modern Guide, 2018),

<sup>162</sup> Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu’jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salafî (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259



Hadits ini memberi informasi akan dua hal. Pertama, nabi ada 124.000. Kedua, rasul ada 315. Artinya, 124.000 nabi itu bukan semuanya rasul. Namun 315 rasul itu semuanya adalah nabi. Persamaannya, mereka semua menerima wahyu dari Allah SWT. Sebanyak 315 rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada orang lain. Bagi yang disebut nabi, mereka menerima wahyu dari Allah SWT untuk diri mereka sendiri. Karena memang nabi diutus oleh SWT ke tengah kaum yang sudah beriman. Berbeda halnya dengan rasul yang mendapat risalah bagi kaum yang masih kafir. Namun informasi mengenai 124.000 nabi dan 315 rasul tidak ditemui dalam al-Qur'an.

Sejatinya, kendati tidak menyebut angka, informasi yang mengarah pada bilangan nabi dan rasul terekam juga dalam al-Qur'an. Misalnya, "Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu" (QS. al-Nisaa/4: 164). Pengarang Tafsir Jalalain menuturkan bahwa Allah SWT mengutus 8.000 nabi. 4.000 dari kalangan Bani Israil dan 4.000 lagi dari kelompok manusia lainnya. Dari sisi bilangan, ini pendapat yang berbeda. Tapi yang menarik ternyata ada 4.000 orang Bani Israil yang ditugaskan menjadi nabi dan karena itu mereka mendapat wahyu untuk diri sendiri.

Dari ayat di atas, diketahui ada para rasul yang tidak diceritakan dalam al-Qur'an sehingga manusia tidak mengetahui secara pasti. Yang tidak diceritakan inilah yang berjumlah 124.000 nabi dan 315 rasul

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dikurangi yang tertera di dalam al-Qur'an. Dikisahkan ada 18 rasul dalam surah al-An'am dan sisanya dalam surah lainnya.

Telepas dari perdebatan mengenai jumlah tersebut, yang pasti adalah bahwa beriman kepada para nabi Allah Swt. mengandung hikmah bahwa ajaran Allah Swt bersifat manusiawi yang dapat diterima oleh manusia pada semua tingkat kecerdasan dan pemahaman. Bagi keluarga, penting mengenalkan para nabi kepada anak dan anggota keluarganya sejak dini. Mengenalkan kepada mereka mengenai sejarah hidup dan perjuangan para nabi. Sehingga para nabi menjadi idola bagi anak-anak. Terutama pengenalan bagi anak kepada sejarah hidup dan perjuangan nabi Muhammad Saw. juga bahwa bagaimana nabi Muhammad Saw. sangat mencintai umatnya.

Termasuk dalam pengertian beriman kepada para nabi dan rasul, adalah mengimani bahwa Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir, dari beberapa hadits tersirat tentang cara beriman kepada Rasulullah Saw *Pertama*, dengan mencintai Rasulullah Saw.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلِّهِ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : *Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”* (H.R Ad-Dailami)

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ  
(رواه مسلم)

*Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia.*<sup>163</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَعْدَدْتُ لَهَا قَالَ مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أَحْبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ (رواه مسلم)

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Ayahku dari Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Kapanakah hari Kiamat terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Apa yang telah kau persiapkan untuknya?" laki-laki itu menjawab; "Aku belum mempersiapkan banyak, baik itu shalat, puasa ataupun sedekah, namun aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."<sup>164</sup>*

*Kedua, mentaati perintah dan menghindari larangan beliau.*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (رواه ابن ماجه)

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Syarik dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apa yang aku perintahkan maka ambillah, dan apa yang aku larang maka tinggalkanlah."<sup>165</sup>*

<sup>163</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahih Muslim* ... h.42.

<sup>164</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahih Muslim*... h. 1418

<sup>165</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

Bahkan disebutkan dalam hadits yang lain, bahwa ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya.

وَمَهَذَا الْإِسْنَادِ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يُعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِدَلِكِ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بَعْضَهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه ابن ماجه)

Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya, dari Abu Hurairah; Dan dengan sanad diatas, Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "Barang siapa yang taat kepadaku berarti dia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barang siapa yang bermaksiat kepada pemimpin berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah laksana benteng, dimana orang-orang akan berperang mengikutinya dan berlandaskan taqwa kepada Allah dan keadilan, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa".<sup>166</sup>

Ketiga, membela Rasulullah Saw, hal ini terlihat pada sebuah tentang dua orang remaja yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh yang mencari Abu Jahl pada perang Badr karena menurut mereka Abu Jahl sering menghina Rasulullah Saw.

بيننا أنا واقف في الصف يوم بدر، فنظرت عن يميني وعن شمالي، فإذا أنا بغلامين من الأنصار - حديثه أسنانها، تمنيت أن أكون بين أضلع منها - فغمزني أحدهما فقال: يا عم هل تعرف أبا جهل؟ قلت: نعم، ما حاجتك إليه يا ابن أخي؟ قال: أخبرت أنه يسب رسول الله صلى الله عليه وسلم، والذي نفسي بيده، لئن رأيته لا يفارق سوادي سواده حتى يموت الأعرج منا، فتمعجت لذلك، فغمزني الآخر،

<sup>166</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13



فقال لي مثلها، فلم أنشب أن نظرت إلى أبي جهل يجول في الناس، قلت: ألا إن هذا صاحبكما الذي سألتاني، فابتدراه بسيفيهما، فضرباه حتى قتلاه. رواه البخاري

“Ketika Perang Badar aku berada di tengah barisan. Tiba-tiba saja dari sisi kanan dan kiriku muncul dua orang pemuda yang masih sangat belia sekali.. Aku berharap seandainya saat itu aku berada di antara tulang-tulang rusuk mereka [untuk melindungi mereka, pent]. Salah seorang dari mereka mengedipkan mata kepadaku dan berkata, ‘Paman, tunjukkan kepadaku mana Abu Jahal’ Kukatakan kepadanya, ‘Anakku, apa yang akan kau perbuat dengannya?’ Pemuda itu kembali berkata, ‘Aku mendengar bahwa ia telah mencela Rasulullah. Aku pun bersumpah kepada Allah seandainya aku melihatnya niscaya aku akan membunuhnya atau aku yang akan mati di tangannya.’ Aku pun tercengang kaget dibuatnya. Lalu pemuda yang satunya lagi mengedipkan mata kepadaku dan mengatakan hal yang sama kepadaku. Seketika itu aku melihat Abu Jahal berjalan di tengah kerumunan orang. Aku berkata, ‘Tidakkah kalian lihat? Itulah orang yang kalian tanyakan tadi.’ Mereka pun saling berlomba mengayunkan pedangnya hingga keduanya berhasil membunuh Abu Jahal.<sup>167</sup>

Keempat, meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau. Artinya, Rasulullah adalah *khatamul Anbiya*, penutup para nabi. Tidak ada nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad SAW.

أخبرنا عبد الله بن عبد الحكم المصري حدثنا بكر بن مضر عن جعفر بن ربيعة عن صالح هو ابن عطاء بن خباب مولى بني الدئل عن عطاء بن أبي رباح عن جابر بن عبد الله أن النبي صلى الله عليه وسلم قال أنا قائد المرسلين ولا فخر وأنا خاتم النبيين ولا فخر وأنا أول شافع وأول مشفع ولا فخر. رواه مسلم

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdul Hakam Al Mishri telah menceritakan kepada kami Bakar bin Mudlar dari Ja'far bin Rabi'ah dari Shalih Ibnu 'Atha` bin Khabbab bekas budak dari bani Al Duil dari 'Atha` bin Abi Rabbah dari Jabir bin Abdullah Radliyallahu'anhu Bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. bersabda: "Saya adalah pemimpin para Rasul,

<sup>167</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II, h. 400





dan tidak ada kesombongan, saya adalah penutup para Nabi dan tidak ada kesombongan, saya adalah orang pertama yang akan memberi syafa'at dan orang pertama yang diberi syafa'at dan tidak ada kesombongan".<sup>168</sup>

Mengimani dan mengikuti ajaran Muhammad SAW merupakan bagian kedua dari Syahâdat yaitu *wa asyhadu anna Muhammad Rasûl Allâh*, iman kepada Rasulullah Saw harus ditanamkan sejak dini baik dengan memperdengarkannya saat mengadzankan bayi yang baru lahir,<sup>169</sup> atau mengajarkan anak untuk mengucapkannya pada saat anak mulai bisa berbicara,<sup>170</sup> dalam hal ini Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra, berkata:<sup>171</sup>

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب أهل بيته وقراءة القرآن.  
*Ajarilah anakmu tiga hal, cintai nabimu; cintai keluarga nabi; dan bacalah Alquran.*

e. Hadits tentang Iman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah rukun kelima dari rukunrukun iman. Iman kepada hari kiamat adalah mempercayai bahwa seluruh alam semesta ini dan segala isinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan yang kekal abadi. Kepercayaan yang pasti tentang kedatangannya, tidak dapat tidak, serta mengamalkan konsekuensinya.

<sup>168</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahih Muslim* h.1254

<sup>169</sup> Lihat tentang mengadzankan bayi yang baru lahir Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ... J. V, h. 209

<sup>170</sup> Lihat Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>171</sup> Al 'Allâmah 'ala al-Dîn al-Muttaqî Ibn Hisâm al-Dîn al-Hindî, *Kanz al-'Umâl fi Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Tahq. Mahmûd 'Umar al-Dimyâthî, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Th.1971), J. VIII, h. 189



Termasuk di dalamnya adalah beriman dengan tanda – tanda kiamat yang terjadi sebelumnya, juga dengan kematian serta apa yang terjadi sesudahnya berupa fitnha kubur, siksa dan kenikmatan yang ada di dalamnya, juga beriman kepada tiupan sangkakala, keluarnya segenap makhluk dari kubur mereka, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat, mahsyar dan dibukanya buku catatan amal, mizan (timbangan amal), shirath (titian), haudh (telaga) syafa'at dan lainnya.<sup>172</sup>

Di dalam al-Qurân dan di dalam hadits beriman kepada Hari Akhir,<sup>173</sup> sering berdampingan dengan beriman kepada Allah Swt. seperti firman Allah Swt:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ  
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-*

<sup>172</sup> Abdul Aziz Bin Muhammad Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Terj. Ainul Haris (Jakarta : Darul Haq, 1998) h. 70

<sup>173</sup> Terdapat beberapa istilah yang disebutkan Al-Qurân terkait hari akhir ini, yaitu *yaum al-Qiyamah* (hari kebangkitan), sebanyak 70 kali; *al-Sā'ah* (waktu), sebanyak 40 kali; *al-Ākhirah* (akhir; penghabisan) sebanyak 115 kali; *yaum al-Ākhir* sebanyak 24 kali; *Yaum al-Dîn* (hari pembalasan) sebanyak 6 kali; *yaum al-Fashl* (hari keputusan) sebanyak 6 kali; *yaum al-Fath* (hari pengadilan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Talāq* (hari pertemuan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Jam'i* (hari pengumpulan) sebanyak 2 kali; *yaum Al-Khulūd* (hari kekekalan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Khurūj* (hari keluar) sebanyak 2 kali; *yaum al-Ba'ts* (hari kebangkitan) sebanyak 2 kali; *yaum al-Tanād* (hari panggilan) sebanyak 2 kali. Selain itu terdapat juga istilah *yaum al-Hasrah* (hari penyesalan), *yaum al-Āzifah* (hari mendekat), dan *yaum taghâbun* (hari terbukanya aib) sebanyak 1 kali. Juga ada istilah *al-Qāriah* (bencana yang menggetarkan); *al-Ghāsyiah* (bencana yang tak tertahan), *al-Shâkhhah* (bencana yang memekakkan), *al-Hāqah* (kebenaran besar), dan *al-Wāqī'ah* (peristiwa besar). Lihat Umar Sulaimân al- 'Asyqar, *al-Yaum al-Ākhir* (al-Qiyamah al-Kubro), (Yordania, Dar al-Nafâis, Th. 1990), J. II, h. 20-30



*kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah: 177)*

Firman Allah Swt ini memperingatkan agar manusia tidak hanya memperhatikan formalitas semata seperti shalat menghadap ke timur atau ke barat, yakni, arah kiblat sesuai dengan tempat masing-masing yang bersangkutan), tetapi juga harus dapat menangkap makna-makna yang lebih sejati, intrinsik, dan prinsipil. Di dalam beberapa hadits beriman kepada hari akhir selalu bertatutan dengan iman kepada Allah Swt dan *mu'âmalat ma'a al-Nâs*, seperti:

- 1) Berkata yang baik

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*<sup>174</sup>

Ini merupakan adab berbicara yang paling utama. Jika berbicara, maka berbicaralah yang baik. Jika tidak bisa bicara yang baik, maka lebih baik diam. Sebab pembicaraan yang tidak baik bisa mengotori hati, menyakiti orang lain serta menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Pembicaraan yang tidak baik antara lain: Dusta, kebohongan, hoax; Ghibah; Namimah; Fitnah; Mencela, menghina

<sup>174</sup> Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, ... J. II, h. 516



dan sejenisnya; Menyakiti orang lain; Pembicaraan yang mengumbar syahwat; dan lainnya.

Seorang muslim hendaklah menjaga lisannya sehingga hanya pembicaraan baik yang keluar dari lisannya. Tanpa menjaga lisan, takkan tercapai kesempurnaan iman.

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Muslim sejati adalah orang yang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim)*

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ قَسْوَةٌ  
لِلْقَلْبِ وَإِنَّ أْبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي

*Janganlah kalian banyak bicara yang bukan dzikir kepada Allah. Karena banyak bicara, yang bukan dzikir kepada Allah membuat hati menjadi keras. Dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras. (HR Tirmidzi)*

Maka renungkanlah nasehat Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu: “Barangsiapa yang banyak bicara, tentu banyak salahnya. Barangsiapa yang banyak salahnya, tentu banyak dosanya. Dan barangsiapa yang banyak dosanya, neraka lebih pantas untuknya.”

## 2) Menghormati tetangga

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. متفق عليه

*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. (HR. Bukhari dan Muslim)*



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana dijelaskan di atas, tetangga adalah orang yang tinggalnya 40 rumah di kanan, kiri, depan dan belakang rumah kita. Bahkan jika bisa lebih luas lagi, bisa berpegang pada pendapat yang mengatakan tetangga adalah seluruh penduduk di kampung tersebut.

Bagaimana cara memuliakan tetangga? Dengan berbuat baik dan tidak menyakiti mereka.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An Nisa: 36)*

Dalam ayat ini disebutkan dua kategori tetangga yakni tetangga dekat (الجار ذي القربى) dan tetangga jauh (الجار الجنب). Tetangga dekat adalah tetangga yang masih terikat kekerabatan. Sedangkan tetangga jauh adalah tetangga pada umumnya. Kepada keduanya, kita harus berbuat baik.

Ada banyak cara berbuat baik kepada tetangga. *Pertama*, menolong dan membantu kebutuhannya.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَىٰ جَنْبِهِ



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Bukanlah mukmin sejati, orang yang kenyang, sementara tetangga di sampingnya kelaparan.” (HR. Abu Ya’la)

*Kedua*, berbagi makanan atau kebaikan lainnya.

إِذَا طَبَخْتَ مَرْقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرانِكَ،  
فَأَصِْبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

“Apabila kamu memasak, perbanyaklah kuahnya. Kemudian perhatian penghuni rumah tetanggamu, dan berikan sebagian masakan itu kepada mereka dengan baik.” (HR. Muslim)

*Ketiga*, tidak menyakiti mereka.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya. (HR. Bukhari dan Muslim)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

## 3) Menghormati tamu

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Di antara adab dalam memuliakan tamu adalah menghidangkan jamuan untuknya. Menurut Imam Ahmad, yang wajib adalah selama sehari semalam. Bahkan ulama lainnya berpendapat tiga hari tiga malam, sebagaimana sabda Rasulullah:

الصِّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، وَجَائِزُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ، وَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَحِيهِ حَتَّى يُؤْتِمَّهُ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ يُؤْتِمُّهُ ؟ قَالَ : يُقِيمُ عِنْدَهُ وَ لَا شَيْءَ لَهُ يُقْرِئِهِ بِهِ . رواه مسلم

“Jamuan untuk tamu adalah tiga hari dan hadiah (untuk bekal perjalanan) untuk sehari semalam. Tidak halal bagi seorang muslim menetap di rumah saudaranya kemudian membuatnya berdosa”.

Para sahabat bertanya: “Wahai, Rasulullah! Bagaimana ia membuatnya berdosa?” Beliau menjawab: “Ia (tamu tersebut) menetap padanya, namun tuan rumah tidak mempunyai sesuatu untuk memuliakannya.” (HR. Muslim). Ini berlaku untuk tamu yang diistilahkan dengan dalaif yakni musafir dari luar kota atau luar daerah. Bukan yang mukim di kampung yang sama .Di antara adab lain dalam memuliakan tamu adalah menyambutnya dengan wajah berseri-seri. Sebagaimana Rasulullah mencontohkan saat menyambut utusan Abi Qais:

مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ حَزَايَا وَلَا نَدَامَى

Selamat datang kepada para utusan yang datang tanpa merasa terhina dan menyesal. (HR. Bukhari)

Kemudian memberikan jamuan dan mendekatkan jamuan tersebut kepada tamu.

فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ . فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ

Maka Ibrahim pergi kepada keluarganya, lalu ia datang membawa daging anak sapi gemuk kemudian ia mendekatkan

*makanan tersebut pada mereka (tamu-tamu tersebut)... (QS. Adz-Dzariyat: 26-27)*

Hendaklah mendahulukan yang tua daripada yang muda, mendahulukan tamu yang sebelah kanan daripada yang kiri. Mengajak tamu berbincang-bincang dengan pembicaraan yang baik. Jika tamu menginap, hendaklah tuan rumah tidak tidur sebelum tamu (bersiap) tidur. Dan jika tamu pulang, hendaklah diantar sampai ke depan rumah. Meskipun tidak memiliki apa-apa, hanya ada makanan yang sedianya untuk anak, mereka berikan makanan itu kepada tamu. Mereka mematikan lampu agar tidak kelihatan bahwa tuan rumah sesungguhnya tidak memiliki makanan lain untuk dimakan. Sebaliknya, jika posisi kita sebagai tamu, kita harus mengetahui kondisi tuan rumah. Jangan sampai menyusahkan mereka.

وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِنُفْسِهِ إِلَىٰ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيُقْرِئَهُمْ آيَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْغَافِلُونَ

“... Tidak halal seorang bertamu hingga menyulitkan tuan rumah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari beberapa ayat dan hadits tersebut terlihat bahwa keimanan kepada Allah Swt berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian, keimanan kepada Allah Swt tidak akan sempurna tanpa keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah Swt menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya hari kemudian, karena ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti.<sup>175</sup> Rasulullah Saw bersabda

من قال اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده ورسوله وان عيسى عبدالله وابن امته وكلمته القاها الى مريم وروح منه وان الجنة حق وان النار حق ادخله الله من اي ابواب الجنة الثمانية شاء. رواه احمد

*“Barangsiapa mengucapkan “Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Nabi Muhammad sebagai hamba dan anak hambanya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya. Dan iman bahwa sorga dan neraka adalah haq, maka Allah SWT. akan memasukkannya ke dalam sorga melalui pintu manapun yang ia mau”<sup>176</sup>*

Kehidupan akhirat sifatnya adalah kekal dan kehidupan dunia adalah sementara, orang yang mendahulukan kehidupan dunia adalah orang yang merugi. orang yang paham terhadap ajaran agamanya akan tampak pada perilaku sehari-hari dan akan berbeda dengan orang yang tidak memahami ajaran agamanya, Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qurân (Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Permasalahan Umat)*, cet. xiii, (Bandung: Mizan, Th. 1996), h. 82

<sup>176</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. I, h. 207. Sanadnya Shahîh: Muammal, yaitu Ibn Ismâ’il al-Adawî dia Tsiqah menurut Ibn Ma’în dan Abû Dâûd serta selain keduanya. Hammâd, yaitu Ibn Salamah. Syahr, yaitu Ibn Hawsyab ia termasuk Tsiqat, beberapa ada yang memperbincangkan kualitasnya namun semuanya tidak beralasan.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## f. Hadis tentang Iman Kepada Takdir

Beriman kepada qadha dan qadar adalah mengimani bahwa apa yang berlaku di dunia ini berdasarkan perbuatan, ilmu dan kehendak Allah dan manusia bertanggungjawab terhadap perbuatan dan amalannya. Apabila manusia bersepakat untuk mencelakai atau menolong seseorang tidak akan terjadi tanpa izin Allah SWT. Hadits Nabi SAW:

واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء، لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء، لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقاليم وجفت الصحف.  
رواه البخاري

*"...Ketahuilah, kalau seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu. Dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering." (HR. Bukhari)*

Hadits di atas menjelaskan tentang pembelajaran Rasulullah SAW kepada Ibn Abbâs Ra tentang Iman kepada Allah SWT dan tawakkal kepadaNya pada setiap perkara yang dihadapi, karena Allah SWT Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Beliau juga mengajarkan Ibn Abbâs Ra agar selalu meminta pertolongan hanya





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepada Allah SWT semata baik mengenai permasalahan dunia ataupun akhirat.<sup>177</sup> Pada hadits ini juga diajarkan tentang iman kepada Qadhâ dan Qadr Allah Swt, bahwa setiap apapun yang terjadi semua sudah tertulis di *al-Lauh al-Mahfûzh-*, bahkan segala ketentuan Allah SWT sudah ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.<sup>178</sup>

Hal ini juga sebagaimana hadits Muslim dari jalur Abdullah bin Umar:

إن الله كتب مقادير الخلائق قبل أن يخلق السموات والأرض بخمسين ألف سنة

*"Sesungguhnya Allah SWT telah menuliskan ketetapan ciptaan-Nya 50 ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."*

Rasulullah Saw pernah menggambarkan tentang takdir manusia dengan membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْدِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطًّا حُطَّاطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُخِيٌّ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا

<sup>177</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 34

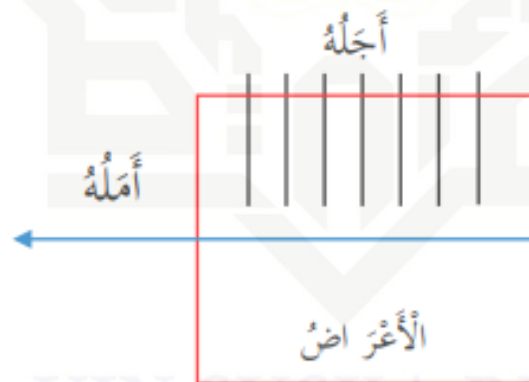
<sup>178</sup> Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 458



الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَّةُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا  
تَمَشَّهْ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا تَمَشَّهْ هَذَا. رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadl telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; Ayahku telah menceritakan kepadaku dari Mundzir dari Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.'<sup>179</sup>

Hadits di atas kalau digambarkan kira-kira sebagai berikut:



Hadits tersebut menjelaskan angsa manusia ada yang dapat dicapainya sebelum ajal datang dan ada pula yang tidak dapat tercapai dikarenakan ajal manusia datang lebih dahulu sebelum tercapai segala yang diangankannya, karena segala sesuatunya telah berlaku ketetapan Allah SWT yang disebut Taqdir.

<sup>179</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 176.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena itu, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini telah ditetapkan Allah SWT. Pena diperintahkan Allah SWT untuk menulis ketetapan-Nya di Lauhul Mahfudz. Inilah penciptaan dengan kekuatan dan kehendak Allah SWT yang tidak bisa ditandingi makhluk-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (QS At-Takwir: 29)*

Allah SWT juga berfirman:

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

*"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (QS Al Mudatsir: 56)*

Ayat-ayat Alquran itu menandakan, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dan segala sesuatu yang memengaruhi penciptaan-Nya telah ditulis.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS Al Hadid: 22)*

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ubadah bin al-Tsamit, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اَكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Tulislah ketetapan-ketetapan atas segala sesuatu sampai waktunya tiba." (HR Abu Dawud dalam kitab Shahihnya).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةً، وَمَا بَلَغَ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيَخْطِئْهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيَصِيبْهُ

"Segala sesuatu itu ada hakikatnya. Seorang hamba tidak akan sampai kepada hakikat iman sampai ia meyakini bahwa apapun yang (ditakdirkan) menyimpannya, tidak akan meleset darinya. Dan apapun yang (ditakdirkan) tidak menyimpannya maka tak akan menyimpannya." (HR Muslim dari Abu Darda)

Hadits-hadits tersebut menunjukkan, seberapa kerasnya seorang hamba menghindar dari sesuatu, atau berusaha mencapai sesuatu, itu tidak akan terjadi bila Allah SWT tidak menetapkannya demikian. Jika Allah SWT menghendaki sesuatu terhadap diri seorang hamba, maka terjadilah. Iman kepada qadhâ dan qadr berarti percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu bagi makhlukNya. Allah maha mengetahui setiap sesuatu, baik secara global (ijmâlî) maupun secara terperinci (tafshîlî). Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, takdir itu dapat dibagi kepada 2 macam, yaitu takdir mubram dan takdir mu'allaq (yaitu takdir yang di dalamnya terdapat *kasb* dan *ikhtiâr* manusia). Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا  
الدُّعَاءُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ. رواه ابن ماجه

*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Abdullah bin Isa dari Abdullah bin Abu Al Ja'd dari Tsauban dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah akan bertambah umur (seseorang) kecuali dengan kebaikan, dan tidaklah akan dapat menolak takdir kecuali doa. Sesungguhnya seseorang akan ditahan rizkinya karena dosa yang dia lakukan."<sup>180</sup>*

Dari uraian di atas, dapat diberikan catatan dalam penelitian ini adalah bawa konstruksi keimanan mencakup dua dimensi pokok, yaitu dimensi batin dan dimensi lahir. Dimensi batiniah (*internal act*) adalah kondisi dan perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan konasi secara bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari: *Pertama*, dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin dan ajaran agama Islam (*Dîn al-Islâm*) yang meliputi keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadhâ' dan Qadr Allah; dan *Kedua*, dimensi sikap, yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan sekaligus adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Allah Swt. Dimensi lahir (*external act*) adalah perilaku atau tindakan anggota badan yang bersifat empirik, baik berupa perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>180</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 32



Perilaku lahiriah (*external act*) ini merupakan manifestasi dari kondisi dan perbuatan batin (*internal act*).<sup>181</sup> Secara verbal, iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena iman merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah Allah Swt, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa rasul-Nya Muhammad Saw melalui hadits dan sunnahnya. Itulah sebabnya, al-Qurân dan al-Hadits disepakati kaum muslimin sebagai sumber otoritatif dalam Islam. Maka, term iman dan Islam sesungguhnya dua konsep yang tak terpisah ibarat *one coin two faces* dengan konsekuensi seorang mu'min harus siap menjadi muslim. Itulah sebabnya, hadits-hadits Nabi tentang iman sering dikaitkan dengan amal (perbuatan) aktual dalam kehidupan sosial. Tashdîq di dalam hati yang tidak dibarengi dengan lisan tidak akan pernah dapat disebut iman, lisan tanpa ditindaklanjuti dengan perbuatan tidak dapat disebut Islam,<sup>182</sup> Iman, sebagaimana yang digariskan oleh hadits Nabi adalah pembenaran (*tashdîq*) yang meliputi hati (*qalb*), lidah (lisan) dan anggota tubuh (*jawârih*),<sup>183</sup> inilah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, berikut:

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>181</sup> Shodiq, "Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi", dalam *Jurnal Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 132

<sup>182</sup> Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*,..., h.188

<sup>183</sup> 7 beberapa teori mengenai iman, meliputi: Teori Ma'rifat, yaitu pandangan bahwa iman adalah pengetahuan (ma'rifah) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh para tokoh Murjiah terutama golongan Murjiah ekstrem. Teori Amaliyah, yaitu pandangan bahwa iman bukanlah sekedar ma'rifah (mengetahui), dan bukan pula sekedar tashdîq (membenarkan, meyakini), tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman tidak hanya mempunyai arti pasif, tetapi mesti mempunyai arti aktif. Iman adalah pelaksanaan perintah Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah. Teori Tashdîq, yaitu pandangan bahwa iman adalah tashdîq dengan hati, sementara "mengatakan" dengan lisan dan "melakukan" berbagai kewajiban yang utama sekedar merupakan



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ أَبُو الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرَّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ قَالَ أَبُو الصَّلْتِ لَوْ قُرِئَ هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَيَّ مَجْنُونٍ لَبَرَأْتُ. رواه ابن ماجه

*Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muhammad bin Isma'il keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Shalih Abu Ash Shalt Al Harawi berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Musa Ar Ridla dari Bapaknya dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya dari Ali bin Al Hasan dari Bapaknya dari Ali bin Abu Thalib ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan." Abu Ash Shalt berkata; "Sekiranya sanad ini dibacakan kepada orang gila, maka dia akan menjadi sembuh." (HR. Ibnu Majah)*

## B. Kerangka Berfikir Penelitian

Aqidah artinya kepercayaan, keyakinan atau janji. Aqidah dalam Islam berarti pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini oleh setiap muslim.<sup>184</sup> Seluruh aspek kehidupan seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari aqidah yang menjadi sebagai keyakinan hidup seorang mukmin yang utuh dan integral.<sup>185</sup> Aqidah merupakan nyawanya semua aktivitas ummat Islam, ketika aqidah hancur maka

cabang-cabangnya. Teori ini dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Asy'ariyah. Konsep 'Amal al-Qalb, yaitu pandangan bahwa konsep iman adalah 'amal al-qalb (perbuatan hati) yang berfungsi sebagai semacam rantai yang menghubungkan antara taṣḥdīq yang sifatnya murni di dalam dan statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan aktif. Teori ini dikemukakan oleh Ibn Taimiyah. Lihat Shodiq, Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi, ... h. 127-132

<sup>184</sup> Dewi Mulyani, *Aqidah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), h. 8.

<sup>185</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 74



syari'ah dan akhlak pun akan terabaikan. Ketika aqidah menjadi pudar, maka keyakinan terhadap kebenaran dan pertolongan Allah menjadi pudar.<sup>186</sup>

Menurut Mahmud Syaltut dalam Fauzi Saleh mengatakan bahwa aqidah merupakan sisi pandangan (nadhari) yang mengharuskan pertama sekali adanya keyakinan (Iman), yang tidak memunculkan keraguan dan syubhat.<sup>187</sup> Ungkapan di atas menjelaskan bahwa aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan sebagai landasan hidup untuk menjadikan diri yang sebenarnya dan berakhlak mulia untuk mencapai ridho-Nya.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mengenai pemahaman aqidah, supaya mereka mudah menerimanya. Sebab, langkah-langkah ini sangat membuka potensi anak untuk bisa menerima kebenaran tanpa perlu memerlukan adanya bukti.<sup>188</sup> Menanamkan nilai-nilai aqidah adalah tahapan awal dalam mendidik anak, sebelum diajarkan berakhlak yang Islami. Menanamkan aqidah yang benar dimulai dari beriman kepada Allah SWT. Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, serta Qadar dari-Nya.<sup>189</sup> Menanamkan nilai aqidah (Rukun Iman) yang benar sejak dini adalah persoalan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai aqidah yang notabene bersifat abstrak kepada anak.

<sup>186</sup> asanuddin Yusuf Adan, *'Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), h. 13.

<sup>187</sup> Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), cet. 1, h. 5

<sup>188</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h. 221

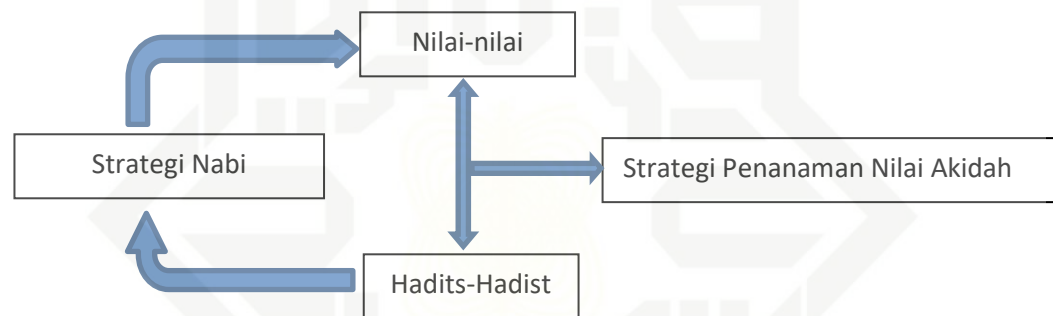
<sup>189</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 2.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai figure sentral dalam Islam, Nabi Muhammad tentu memiliki strategi yang sangat baik dalam melakukan penanaman nilai-nilai Aqidah ini. Informasi yang diperoleh dari Nabi terkait dengan Aqidah ini, diperoleh melalui hadits-hadits yang disampaikan Nabi kepada para shahabat Nabi, kemudian hingga saat ini. Jika digambarkan, kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**



### C. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperjelas fokus penelitian dan membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya adalah:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin Abdullah, pada tahun 2008.<sup>190</sup> Temuan dalam penelitian ini, adalah: 1) Sistem pendidikan keimanan kepada Allah dalam al-Qurân merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam terdiri dari: manusia sebagai subjek dan objek pendidikan,

<sup>190</sup> Burhanuddin Abdullah, "Pendidikan Keimanan Kepada Allah dalam Al-Qurân," *Disertasi*, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008,





tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan pola operasional pendidikan keimanan;

2) Citra mukmin senjati sebagai tujuan pendidikan keimanan kepada Allah adalah bagian fundamental tujuan pendidikan Islam. Ada tiga dimensi keimanan, yaitu mengetahui dan mempercayai Allah (kognisi), menyenangi atau mencintai Allah (Afeksi), dan melakukan atau mempraktikkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang Allah sebagai unsur pengabdian kepadaNya; 3) Materi pendidikan keimanan kepada Allah, meliputi: Allah sebagai Khâlik, Pencipta alam semesta; Allah sebagai Rabb, Pemelihara dan Pendidik, serta memberikan balasan di akhirat; Allah sebagai Ilâh, Dzat Yang Esa, punya sifat-sifat ketuhanan dan Asmâ al-Husna, dan satu-satunya Dzat Yang disembah; dan 4) Pola operasional pendidikan keimanan mencakup beberapa aspek: a) Pendekatan yaitu humanistik, religius, rasional kritis, dan fungsional; b) metode yang dikemukakan al-Qurân dalam pendidikan keimanan, yaitu membaca ayat-ayat qauliyah dan kauniyah, kisah-kisah, janji dan ancaman, ibadah dan dzikir, pembiasaan dan disiplin dalam beramal, dan indoktrinasi; c) Proses pendidikan keimanan kepada Allah, dimulai dengan memperkenalkan Allah sebagai Rabb, kemudian Allah dan Ilâh pada tahap akhir; dan d) Evaluasi yang merupakan kegiatan penilaian terhadap tercapai tidaknya tujuan pendidikan keimanan; dalam al-Qurân dinyatakan bahwa Allah selalu memberikan cobaan kepada hambaNya, untuk menilai sejauhmana keimanan yang dimilikinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada Pendidikan Keimanan kepada Allah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pendidikan keimanan dalam perspektif al-Qur'an sedangkan peneliti sendiri penanaman nilai-nilai akidah dalam perspektif hadis.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Mila Hasanah.<sup>191</sup> Adapun temuan dalam penelitian ini bahwa: Konsep model pembelajaran akidah menurut perspektif al-Qurân adalah konsep desain atau deskripsi singkat proses pembelajaran akidah yang memiliki enam karakteristik: (1) tujuan pembelajaran akidah, (2) prinsip reaksi pembelajaran akidah, (3) sintakmatis pembelajaran akidah, (4) sistem pendukung pembelajaran akidah meliputi media dan materi pembelajaran, (5) sistem sosial pembelajaran akidah yaitu lingkungan alamiah (alam), lingkungan kultural berupa keluarga dan masyarakat serta lingkungan religius, dan (6) penilaian pembelajaran akidah meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran akidah dengan teknik qadrun, sya'nun, hisab, su'al, ibtala dan fitnah serta al-Nazr. Adapun jenis-jenis model pembelajaran akidah yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qurân: (1) model pembelajaran qudwah, (2) model pembelajaran uswah, (3) model pembelajaran amtsâl, (4) model pembelajaran isyârah, (5) model 21 pembelajaran ta'lîm, (6) model pembelajaran tadrîs, (7) model pembelajaran tahfidz, (8) model pembelajaran taksyîf, (9) model pembelajaran ta'rîf, (10) model pembelajaran tarsyîd, (11) model pembelajaran 'athiyah, (12) model pembelajaran tadzki'r, (13) model pembelajaran mau'idzah, dan (14) Model pembelajaran salaf. Berbagai jenis model pembelajaran akidah tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas sendiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model

<sup>191</sup> Mila Hasanah, "Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif Al-Qurân", *Disertasi*, Prodi Pendidikan Agama Islam PPs. IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pembelajaran akidah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya model pembelajaran akidah dalam perspektif al-Qur'an sedangkan peneliti sendiri strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam perspektif hadis.

*Ketiga*, Ahmad Abd al-Shamad al-Syinqithy, yang menulis penelitian yang berjudul *al-Asâlib al-Nabawiah li tanmiyah al-Îmâniyah ladai al-Syabâb al-Muslim fi Dhau al-Tahdiyât al-Mu'asharah*.<sup>192</sup> Penelitian yang menjadi bagian dari disertasi ini, telah memberikan penjelasan bahwa Sunnah Nabawi merupakan metode dan pola yang tepat dalam membina para sahabat, Perkembangan keimanan remaja sangatlah penting dalam membina kepribadian muslim. Keteladanan merupakan pola pendidikan yang sangat berpengaruh pada jiwa seseorang, metode diskusi dan kisah serta pendekatan rasional merupakan pola yang tepat untuk mewujudkan hasil yang positif. Konsep Targhib dan Tarhib merupakan metode evaluasi diri untuk mengembalikan seseorang ke jalan yang lurus. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada Pendidikan Keimanan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya metode Nabi dalam membangun keimanan remaja muslim dalam perspektif hadis sedangkan peneliti sendiri strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam perspektif hadis.

<sup>192</sup> Ahmad Abd al-Shamad al-Syinqithy, "*al-Asâlib al-Nabawiah li tanmiyah al-Îmâniyah ladai al-Syabâb al-Muslim fi Dhau al-Tahdiyât al-Mu'asharah*", *Disertasi*, Fakultas Tarbiyah Islamiyah dan Perbandingan, Universitas Umm al-Qura, 2018.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitan pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>193</sup> Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, yaitu dengan meneliti kitab-kitab hadits secara tematik yang berkenaan dengan Aqidah.

Sebagai penelitian yang menggunakan jenis perpustakaan, maka analisis isi atau *conten analysis* menjadi salah satu metode penting untuk digunakan. Disebut sebagai *conten analysis* karena dalam penelitian ini akan dibahas secara keseluruhan terkait isi seputar informasi yang terdapat dalam media informasi. Penelitian ini sering disebut dengan penelitian literatur yang mana sumber data utamanya berupa dokumen, teks, atau arsip.<sup>194</sup> Abdul Rahman Sholeh menyebutkan bahwa penelitian yang menghasilkan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang terdapat di perpustakaan seperti, dokumen, buku, majalah, catatan kisah-kisah maupun sejarah adalah penelitian perpustakaan.<sup>195</sup>

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelaahan karya ilmiah dengan menggunakan data pustaka berupa kitab-kitab hadis secara tematik yang berkaitan dengan akidah. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan melihat

<sup>193</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 9.

<sup>194</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31

<sup>195</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63



keterangan dalam beberapa kitab hadis, kemudian dilihat dan dianalisis yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah, serta dihubungkan dengan strategi pembelajaran.

## B. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori; data primer dan data sekunder. Data primernya diambil dari sumber *Kutub al-Tis'ah* yang merujuk kepada sembilan kitab hadis yang dianggap sebagai koleksi hadis paling otentik dalam tradisi Islam Sunni. Kitab-kitab ini berisi kumpulan hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw, beserta perawi dan sanad (rantai perawi) yang sah dan dianggap terpercaya oleh para ulama hadis.

### 1. Sumber Primer

Sumber ini merupakan bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Data primer penelitian ini adalah *kutub al-Tis'ah*, seperti:

- a. Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fî al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.)
- b. Abu al-Husain Muslim bin Hajjâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* cet. I (Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1419 H/1998 M)
- c. Abu Îsa Muhammad ibn Îsa ibn Sûrah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syâkir, Fuâd Abd al-Bâqi dan Syekh Ibrâhîm



‘Uthwah ‘Audh, cet. 2 (Khalqâ: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Bâb al-Halaby wa Aulâduh, thn. 1398 H/1977 M)

- d. Abu Abd al-Rahmân bin Syu'aib bin Alî Ibn Baher ibn Sinan al-Nasâ’î, *Sunan al-Nasâ’î* (Kairo:al-Maktabah al-Tijariah al-Kubrâ, th. 1347 H/1928 M).
- e. Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishâq ibn Basyîr al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, cet. 1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, th. 1418 H./1997 M)
- f. Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nâshir al-Dîn al-Albâni. cet. I (Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî’, th. 1417 H)
- g. Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhil ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M)
- h. Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî ‘Âmir ibn ‘Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn ‘Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha’ Mâlik*, tahq. Basyâr ‘Aul Ma’rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamî, th. 1997)
- i. Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995);
- j. Dan buku tafsir Tarbawi; yaitu Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014); Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus: Nora Media Interprise, Kudus, 2010);

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Alfiah. *Hadist Tarbawi* (Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadits. Nabi). (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and. Consulting Company, 2015).

## 2. Sumber Sekunder

Sumber ini, mencakup buku-buku lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts* dan *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah* untuk menelusuri hadits-hadits dari *kutub al-Tis'ah*, *syarh* dari hadits-hadits *kutub al-Tis'ah* untuk membantu memahami makna dan kandungan hadits serta buku-buku pendidikan dan psikologi yang terkait dengan bahasan penelitian untuk melihat kontekstualisasi hadits pada pendidikan Islam kontemporer.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud disini adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.<sup>196</sup> Untuk mendapatkan data yang dimaksud diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam artian metode tersebut harus praktis, dan tepat dengan objek penelitian.

Karena objek telaah berupa hadits dan berfokus pada sebuah penafsiran yang dikenal dengan hadits *maudhû'i*,<sup>197</sup> maka langkah-langkah operasional pelaksanaan, sebagai berikut;

<sup>196</sup>Tatang M, Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

<sup>197</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Th. 2009) h. 60



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Menginventarisir sejumlah hadits yang mengandung muatan pendidikan aqidah dengan mencari tema *îmân*, *tauhîd* dan 'ilm yang memiliki korelasi dengan ilmu pendidikan, melalui penelusuran kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadits al-Nabawî*, dan *Miftâh al-Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*, melalui kegiatan *takhrij al-Hadits*, yaitu penelusuran hadits-hadits berdasarkan tema-tema di atas.
2. Membuat kategorisasi untuk hadits-hadits yang telah diinventarisir berdasarkan kategori Pendidik, Peserta didik, Lingkungan pendidikan, Evaluasi pendidikan, Materi-materi pendidikan Aqidah dan Metode-metode pendidikan Aqidah
3. Menjelaskan hadits-hadits yang telah dikategorisasi dengan melihat *Asbab al-Wurûd Hadits*<sup>198</sup> dan Syarh haditsnya.
4. Mengidentifikasi teks (matan) hadits dari aspek kebahasaan (linguistik), terutama kata yang *mutasyabih* (dibawa ke yang *muhkam*), *mutlaq* (mengaitkan ke yang *muqayyad*) atau makna konotasi ke denotasi, dan 'am (menafsirkan ke yang *khâsh*) artinya dari makro ke mikro, *musykil* (menuju ke makna yang *sharîh*), *haqîqi* dan *majâzi*, juga makna yang *gharîb* ke makna *wâdlih*, dsb.<sup>199</sup>

<sup>198</sup> Yakni peristiwa yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadits, merupakan kausa. Terutama hadits-hadits tentang hukum, karena perubahan sebab, situasi dan 'illat, kecuali hadits-hadits tentang eskatologis dan aqidah yang tidak membutuhkan *asbab al-wurud al-hadits*. Lihat: Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, th.2003), h.62

<sup>199</sup> Kaidah kebahasaan ini dikaji dalam Ilmu Balaghah, mengingat kapasitas nabi sebagai orang yang fasih dan baligh dalam berbahasa Arab. Ulama' muta'akhhirun menganjurkan agar bahasa produk 15 abad yang lalu dapat dipahami secara pas oleh generasi sekarang diperlukan pengetahuan tentang social setting ketika itu.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Melakukan identifikasi kandungan konsep dalam suatu hadits. Diharapkan dari identifikasi lafzhiyyah ini dapat ditemukan ide pokok (main idea) dan ide-ide sekunder.<sup>200</sup>
6. Dipahami maksud kandungan maknanya dengan meneliti dalâlah (variabel dan indikasi)
7. Mencari teks (ayat-ayat) al-Qurân secara proporsional jika ada,<sup>201</sup> paling tidak memiliki kesamaan pesan (idea) moral dan arti maknawi (spirit).
8. Melakukan pendekatan holistik-komprehensif secara multidisipliner (Baca: integrasi-interkoneksi) dengan mengkorelasikan teori-teori psikologi dan pendidikan yang relevan,<sup>202</sup> untuk mendapatkan relevansi hadits-hadits pendidikan aqidah terhadap pendidikan Islam kontemporer.
9. Melakukan pengembangan dan “pengembaraan” makna dengan pendekatan kontekstual,<sup>203</sup> untuk mendapatkan kontekstualisasi hadits pendidikan aqidah pada pendidikan Islam kontemporer.

<sup>200</sup> Bisa jadi dalam sebuah hadits ditemukan lebih dari satu konsep, tinggal konsep mana yang diperlukan untuk dikaji lebih jauh.

<sup>201</sup> Untuk mengetahui ayat mana yang ditindaklanjuti oleh hadits. Mengingat hadits tidak boleh ada kontradiksi dengan al-Qurân, jika ada kontradiksi maka bisa jadi riwayatnyalah yang keliru atau *bi al-wahn*, dan harus didahulukan al-Qur’an dan wajib ma’mul bih. Lihat Said Agil al-Munawwar, “Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis” dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Th. 1996), h.167. Ahli lain menambahkan tidak bertentangan dengan hadits mutawatir, tidak bertentangan dengan nalar yang logis serta tidak bertentangan dengan dengan ilmu pengetahuan dan sunnatullah. Misalnya Husein Yusuf, “Kriteria Hadits Sahih” dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis...* h. 34-35

<sup>202</sup> Untuk memperoleh pemahaman yang utuh untuk menguak informasi tentang konfigurasi yang menyelimuti munculnya hadits. Lihat Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits sebuah Tawaran Metodologis...*, h. 89. Paradigma ini menyangkut wilayah falsafi, metode, strategi dan substansi, sehingga dipertimbangkan wilayah mana yang paling mendekati dan paling memungkinkan; atau paling tidak dapat membantu sebagai perspektif keilmuan. Teori-teori dimaksud tidak hanya bersifat physically tetapi juga social sciences

<sup>203</sup> Langkah ini dalam rangka melihat konteks historis maupun antropologis pada saat hadits itu muncul (*Asbâb al-Wurûd al-hadits*)



#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu suatu cara atau proses menemukan dan menyusun data yang diperoleh secara runtut. Proses dalam menganalisis data ini ialah dengan menempatkan data, kemudian menguraikan kedalam bab-bab, setelah itu dilakukan percobaan dan penyusunan pola. Lalu memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>204</sup>

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitis, yaitu menjabarkan nilai-nilai Aqidah dalam hadits nabi. Peneliti melakukan penelitian terhadap matan hadis yang termaktub dalam buku-buku atau kitab-kitab hadits, kemudian menentukan tema yang berkenaan dengan nilai-nilai Aqidah Islam. Tujuan dari menganalisis data adalah menempatkan data dan mengolahnya sehingga memudahkan Langkah-langkah kerja penelitian. Data dan informasi yang telah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>204</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 334

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam beberapa Bab tersebut, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadis* Nabi Muhammad SAW adalah; *Pertama*, Strategi Dengan Keteladanan (Prilaku yang Baik dan Budi Pekerti Luhur); *Kedua*, strategi yang dilakukan nabi adalah dengan memberikan pembelajaran Aqidah secara bertahap dan berulang-ulang; *Ketiga*, strategi selanjutnya yang dilakukan oleh Nabi adalah Mengevaluasi Kesalahan; dan *keempat*, strategi Nabi yang berupaya mendoakan para shahabat-nya.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penanaman nilai-nilai akidah dalam *Hadits* Nabi Muhammad SAW adalah faktor internal; anak dan faktor eksternal; keluarga dan lingkungan.

#### A. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka berikut ini merupakan beberapa saran-saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi terwujudnya harapan masyarakat dalam mencetak dan membentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki nalar yang handal dan moral atau etika yang berkualitas, Karena itu secara ideal, pendidikan Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia, terutama pada sisi keimanan dan sikap;

2. Para guru PAI dan para guru lainnya, perlu mengembangkan strategi nabi tersebut dengan terus menciptakan metode-metode baru yang didasarkan pada stragei tersebut. Misalnya pada strategi keteladanan, maka metodenya bisa imitasi dan lainnya.
3. Bagi para orang tua, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan aqidah bagi anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan nilai tauhid dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Th. 2009)
- A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 2011)
- Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi al-Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qauniyyah, tth)
- Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha Fiy al-Tasyri'*, (Kairo, Dar al-Kaumiyyah, tt,)
- Abd Ali, Arusi Huwaizi, *Nur al-Tsaqalain*, Tahq. Hasyim Rasul Mahallati, cet. iv, (Qum: Ismailiyan, th.1415 H.),
- Abd Al-Majid bin Abd al-Majid bin Abd al-Majid al Hadiq *Nazharat wa Tarbiyah fi Amtsal al-Hadis Ma`a Taqadduma Ulm al-Hadis*, (Beirut, 1992)
- Abdul Aziz Bin Muhammad Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Terj. Ainul Haris (Jakarta : Darul Haq, 1998)
- Abdul Majid Mahmud Abd al-Majid al-Hadid, *Nazharat Fiqhiyyah wa Tarbiyyah fi Amtsal al-Hadis Ma`a Taqaddamat `Ulm al-Hadis*, (tp. Beirut. 1992)
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017)
- Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012)
- Abdurrahman ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar al-Audah, 1997)
- Abi Abdillah 'Adil, *al-Jami' fi Ahkam wa Adab al-Shibyan Kitab al-'Ilmi*, (Mekah: Maktabah al-Asad,2007)
- Abi al-'Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârafûrî, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi' al-Turmudzî*, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadits, 2001)
- Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. ii (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, 1997) Juz II,



- Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburiy ( Muslim ), *al-Jami` al-Shaheh*, Juz IV, (BeiDar al-Fikr, Beirut, tt
- Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ`îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Tt)
- Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu`jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu`âdz `Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl `Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995)
- Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu`jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salafi (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983)
- Abu Muhammad `Abd al-Hadi, *Thurûq Takhrîj Hadîst Rasûl Allâh Shalla Allâh `Alaihi wa Sallam*, (t.tp: Dar al-`Itisam, t.th)
- Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006)
- Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Murri al-Nawawi, *al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim*, (Bait al-Afkar al-Dauliyah, Th. 2000)
- Agustinus Sri Wahyudi. *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara,1996)
- Ahmad Abd al-Shamad al-Syinqithy, "*al-Asâlib al-Nabawiah li tanmiyah al-Îmâniyah ladai al-Syabâb al-Muslim fî Dhau al-Tahdiyât al-Mu`asharah*", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah Islamiyah dan Perbandingan, Universitas Umm al-Qura, 2018.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995)
- Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995), h. 5. lihat, Ibn Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bârî*, J. XIV
- Al `Allâmah `ala al-Dîn al-Muttaqî Ibn Hisâm al-Dîn al-Hindî, *Kanz al-`Umâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af`âl*, Tahq. Mahmûd `Umar al-Dimyâthî, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Th.1971)
- Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan`ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A`Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, 1403 H)
- Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan`ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A`Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1403 H)

Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H)

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)

Ali Hasbalah, *Ushul al-Tasyri' al-Islamiy*, (Beirut: Dar Ilmiy al-Malayin, 1979)

Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019),

Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011)

*Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986)

al-Shan'aniy, *Subul al-Salam*, Juz IV, (Dar al-Fikr, Beirut, tt)

AS. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, tt),

Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)

Bertens, K. *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Burhanuddin Abdullah, "Pendidikan Keimanan Kepada Allah dalam Al-Qurân," *Disertasi*, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008,

Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Dalam Soenarjati Muhajir & Cholisin. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PMP dan KN, 1989),

Dewi Mulyani, *Akidah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010).

Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994)

Djudju Sudjana, *Menjelajah Perkembangan dan Esensi Nilai-Moral di Era Global*, (Bandung: Maulana Media Grafika. 2010)

DRAJ, Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahrasy dan Miftah kunuz al-Sunnah al-Nabawiyah*, (percetakan Brill, Leiden Belanda. 1939 M)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- F.J. Monks (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001)
- Fahad Salim Bahammam, *Panduan Praktis Muslim* (Bekasi: Indo Modern Guide, 2018)
- Fajar Tresna Utama Al-Manar, “Metode Pembelajaran ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau dari Hadist)”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021
- Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000)
- Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007)
- Fazlur Rahman, *al-Islam*, Terj Oleh Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984).
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Habib, “Pengantar Editor”, dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, Th. 2006)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- HAR. Gibb & J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Ledi EJ. Brill, Leiden, 1961)
- Hasan Al-Bana, *Aqidah Islam*, Terj. (Bandung: Al-Ma’arif, 1983)
- Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, Terj. M. Hasan Bidaei, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980)
- Hasan Al-Banna, *Majmu’ât al-Rasâil*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, TT)
- Hasan Mustafawi, *al-Tahqiq fi Kalimât al-Qur’ân*, (Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, Th.1368 H.)
- Hasanuddin Yusuf Adan, *‘Aqidah Modal Utama Implementasi Syari’ah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006)
- Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam* (Penuntun Batin), (Medan : TB. Islamiyah, Th. 1952)
- Hassan Hanaf, *Islamologi I dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: Lkis, 2003)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau





- Ibn Hibban Tamimi, *Al-Ihsân fi Taqrib Shahih Ibn Hibbân*, ed. Syuaib Al-Arnut, (Beirut: Muassasah al-Risâlah Th.1408 H.)
- Ibn Taimiyah, *al-Iman*, cet. v, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, Th. 1996), h. 9. Lihat juga Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, *Fath al-Bary*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, Beirut, tt)
- Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1968)
- Ibrahim Ibn Muhammad al-Baihaqi, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902)
- Imam al-Syatibiy, *al-Madkhal Ila Ilm al-Ushul al-Fiqh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt, hlm. 56.
- Imam al-Syatiby, *al-Muwafaqat*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1977))
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982)
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, Th. 2011)
- Jamal Abdurrahman, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004)
- Jujun S. Suriasumantri, "Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Kamisah dan Herawati, "Mendidik Anak Ala Rasulullah ( Propethic Parenting ) Educate Children with Rasulullah Method ( Propethic Parenting )," *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 1 (2019)
- Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin Press, 2014)
- Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, makalah disampaikan pada Seminar Internasional "Islamic Epistemology in Higher Education", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan International Institute of Islamic Thought (IIIT) Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Banjarmasin
- Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka”, *Jurnal Teologia*, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015
- Khālid bin Hamād al-Hāzimi, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Madinah: Dār Alam al-Kutub, 2000)
- Kholilurrahman, *Hadis Jibril*. (Jakarta: Nur Hikmah Press 2019)
- Khudhary Beyk, *Tarikh al-Tasyri` al-Islamiy*, (Beirut: al-Halabiy, 1978)
- M. Akmansyah, “Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW”, dalam *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (Bandung: Mizan, Th. 2007)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Permasalahan Umat)*, cet. xiii, (Bandung: Mizan, Th. 1996)
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. i, (Jakarta: Bulan Bintang, Th. 1992)
- Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Bairut, (Madinah: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, (Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm: th. 1996)
- Mila Hasanah, “Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Disertasi*, Prodi Pendidikan Agama Islam PPs. IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Mohammad Nor, *Teori-teori Perkembangan*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, th. 1998)
- Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003)
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)



- Hak Cipta milik UIN Suska Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Muhammad Adib Shaleh, *Lamhat fiy Ushul al-Hadis*, (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1399 H.)
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis `Ulumuh wa Musththolahu*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1990)
- Muhammad al-Shabbagh, *al-Hadis al-Nabawiy; Mushthalahuh Balaghatuh Ulumuh Kutubuh*, (Riyadl: Mansyurat al-Maktab al-Islamiy, 1972)
- Muhammad bin Ali, Syaikh Shaduq, *al-Khishâl*, Tahq.. Ali Akbar Ghaffari, cet.i, (Qum: Daftar Nasyr Islami: Th. 1362 H.)
- Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, cet. i (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971)
- Muhammad Idris al-Syafi`iy, *al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Qawa'id al-Tahdist min Funun Mushthalah al-Hadis*. (Beirut: Isa al-Baby al-Halabiy wa Syurakah, 1961)
- Muhammad Muahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi *Manhad Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa`ad bin Nahban, (Surabaya, 1974)
- Muhammad Mushthafa Azhami, *Studies in Hadith Metodology and Literature*, Indianapolis, American Trust Publication, USA, 1413 H / 1992 M
- Muhammad Nawawi as-Syafi`i, *Buku Pintar Akidah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018)
- Muhammad Quraish Shihab, *Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Muhammad Yusuf, “Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis (Konstektualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkonektif)”, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, no. 3 September-Desember 2008
- Mukhlis Mukhtar, “Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali)”, *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011
- Muslimah, *Penanaman nilai tanggung jawab (pegembangan rasa berkuasa dan membantu mengambil keputusan)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press,



2015), Cet. I

Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy al-Tasyri' al-Islamiy*, (Kairo: Dar al-Qumiyah, Kairo, 1949)

Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis", *MIQOT Vol. XXXIV* No. 1 Januari-Juni 2010

Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000)

Pandji Anoraga. *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, cet. i (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Philip Kotler. *Marketing Management*, (Jakarta: Pren Hallindo, 1997)

Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

Raghib al-Isfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat Li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut, tt)

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia", *analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014

Rohmat Mulyana, *Mengatikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2011)

Richard c. Martin, dkk, *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from Medieval school to Modern Symbol*, (England: Oxford, 1997)

Rudi Ahmad Suryadi, "Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 – 2011

Said Agil al-Munawwar, "Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis" dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996)

Said Agil Husin al-Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, cet. i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Th. 2001)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Sastrapratedja, Sj, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993)
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, (Al-Ikhlas, Surabaya: 1996)
- Setyo Soedrajat, *Manajemen Pemasaran Jasa Bank*, (Jakarta: Ikral Mandiri Abadi, 1994)
- Shodiq, “Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi”, dalam *Jurnal Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April 2014,
- Sulaiman bin al-Asy`ast al-Sijistani (Abu Dawud), *Sunan Abi Dawud*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).
- Suryadi, “Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsusuf al-Qaraḍawī”, *jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016
- Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi ‘Aqidah Islam*, cet.i, (Jakarta: Kencana, Th. 2003)
- Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah* (1) (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)
- Syarīf al-Dīn al-Husain Ibn Abd Allāh Ibn Muhammad al-Thaibi, *Syarh al-Thaibi ‘Ala Misykāt al-Mashābīh*, Tahq. Abd al-Hamīd al-Hindawī, (Riyadh: Maktabah Nazār Mushtafa al-Bāz, Th. 1997)
- Syihabuddin, *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rizqi. 2011)
- T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak*. Jilid 1 Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009)
- Tatang M, Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1995)
- Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Aksara, th. 2011), h. 71.

Ubey Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press)

Umar Sulaimân al- 'Asyqar, *al-Yaum al-Âkhir* (al-Qiyâmah al-Kubro), (Yordania, Dar al-Nafâis, Th. 1990)

Under The Auspices of King Abdul 'Aziz University and Quait 'Azam University Sponsored By Ministry of Education, Government of Pakistan, *Recommendations Second World Conperence Of Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula*, Islamabad, 15-20 March, Th. 1980

WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

Yahya Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media 1996)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.